

4. HASIL DAN ANALISIS

Bab ini akan membahas mengenai gambaran umum subjek, gambaran umum kemampuan subjek, gambaran kemampuan resiliensi dari subjek, gambaran faktor risiko, dan gambaran faktor protektif.

4.1 Analisis Intra Subjek

Tabel Data Subjek Penelitian

No.	Aspek	Subjek 1	Subjek 2
1.	Nama	D	Y
2.	Usia	17 tahun	14 tahun
3.	Agama	Protestan	Islam
4.	Pendidikan	SMP	SD
5.	Anak ke dari	3 dari 4 bersaudara	1 dari 2 bersaudara
6.	Jenis ketunaan	Low Vision dan MR tingkat sedang	Buta total dan MR ringan
7.	Daerah tempat tinggal	Cipinang	Cipinang
8.	Tingkat ekonomi orang tua	Menengah ke atas	Menengah ke bawah

4.1.1 Analisis Intra Subjek I

4.1.1.1 Gambaran Umum Subjek I

Keterbatasan penglihatan pada D sudah dialaminya sejak ia lahir. D termasuk anak tunanetra yang tergolong *low vision*. Ia masih mempunyai sisa penglihatan empat puluh persen di salah satu matanya. D merupakan anak ke tiga dari empat saudara. Kedua kakaknya telah meninggal karena mengalami *Cerebral Palsy* yang cukup berat. Ibu D baru mengetahui bahwa ibunya memiliki virus *tokso* di dalam dirinya saat mengecek anak keduanya ke dokter. Dokter menjelaskan bahwa virus *tokso* yang ada pada Ibu D mengakibatkan anak-anak yang dikandung oleh ibunya mengalami *Cerebral Palsy* yang cukup berat. Setelah mendapatkan pemeriksaan dan pengobatan dari dokternya untuk meredam virus *tokso* agar tidak menyerang janin, akhirnya ibu subjek diperbolehkan untuk mempunyai anak. Selama masa kehamilan D ibunya menjaga sekali keadaannya

agar D tidak lahir seperti kakak-kakaknya. Menginjak usia kehamilan delapan bulan, Ibu D mengalami masalah yang membuat ibu D menjadi stres dan tertekan sehingga berakibat munculnya infeksi baru di masa kehamilan D. Sebelumnya telah ada dugaan janin D telah terkena virus *tokso* pada masa kehamilan delapan bulan-maka pada awal kelahiran subjek, orang tuanya langsung memeriksa kecacatan apa yang terjadi pada D dan orang tuanya pun merasakan terdapat kejanggalan saat melihat bola mata subjek. Saat itu orang tuanya pun mengetahui bahwa subjek akan mengalami keterbatasan dalam penglihatannya. Dokter-dokter yang menangani Ibu D langsung membawa tali pusar D untuk mendeteksi adanya virus *tokso*. Hasilnya menyatakan bahwa terdapat virus *tokso* dalam tubuh D. Maka di awal kehidupannya yang baru menginjak usia dua minggu D sudah melakukan banyak terapi perawatan dan pemeriksaan medis agar virus yang ada tidak menyebar ke organ lainnya. Pemeriksaan dan perawatan yang dilakukan di awal kehidupannya menyebabkan subjek trauma dengan rumah sakit. Selain keterbatasan penglihatan berupa *low vision* yang dialami oleh D, D juga memiliki keterbelakangan mental tingkat ringan. Keterbelakangan mental ini baru diketahui oleh orang tua D pada saat D akan memasukkan D pada jenjang pendidikan usia dini. Pada saat itu salah satu persyaratan agar dapat masuk dari TK adalah dengan telah melakukan tes IQ pada anak. Hasil yang diperoleh menyatakan bahwa skor IQ yang di dapat adalah 70 dan ini merupakan skor IQ di bawah rata-rata, sehingga dapat diketahui dari hasil yang didapatkan tersebut D mengalami keterbatasan mental tingkat ringan. Dari dua keterbatasan tersebut membuat D semakin sulit untuk berkembang seoptimal mungkin seperti anak-anak pada umumnya.

4.1.1.2 Gambaran Observasi Subjek I

	Waktu pelaksanaan	Tempat pelaksanaan
Pertemuan 1	11 Mei 2009, pukul 13.15–15.00	Kios D
Pertemuan 2	12 Mei 2009, pukul 13.15 – 16.00	Kios D
Pertemuan 3	18 Mei 2009, pukul 13.15 – 15.00	Kios D

Pada hari Senin, 11 Mei 2009 pukul 13.15 WIB peneliti datang ke kios D di suatu pasar di daerah Cipinang. Kios D terbilang cukup besar dibandingkan dengan kios-kios di sebelahnya sehingga peneliti pun merasa cukup nyaman bila wawancara dilakukan di tempat tersebut.

Pada pertemuan pertama peneliti datang di pasar daerah Cipinang tersebut sudah cukup sepi banyak kios-kios di sekitar kios D sudah menutup kiosnya. Saat itu Ibu D, orang tua dari D mengenakan kaos putih dan celana hitam tiga per empat dan D mengenakan seragam sekolahnya putih biru. D merupakan seorang remaja perempuan bertubuh gempal dengan kulit cerah. D merupakan seseorang yang sangat ramah sama seperti ibunya. Pada pertemuan pertama ini peneliti khusus mewawancarai Ibu D mengenai D. Esoknya pertemuan kedua, peneliti menjemput D di sekolahnya untuk langsung pergi ke kiosnya. Selama di perjalanan D selalu bercerita mengenai kehidupan dirinya di sekolah, di kios, dan di rumah tanpa peneliti menanyakan sebelumnya kepada dirinya. Kemudian di tanggal 18 Mei 2009, peneliti melakukan wawancara terakhir yang masih dirasakan kurang oleh peneliti kepada D dan ibunya.

Secara keseluruhan, wawancara berlangsung dengan lancar. Selama proses wawancara berlangsung, peneliti tidak banyak menemui masalah karena D merupakan remaja tunanetra-ganda yang baik dalam berkomunikasi. D mau menjawab semua pertanyaan yang diajukan dengan terbuka. Namun, ada beberapa pertanyaan yang tidak dimengerti oleh D sehingga peneliti harus memberikan pertanyaan lain yang dianggap dapat dimengerti oleh D.

4.1.1.3 Gambaran Kemampuan Subjek 1

D adalah seorang perempuan berusia 17 tahun. Saat ini D duduk dalam pendidikan lanjutan di Yayasan Dwituna Rawinala. D hanya bersekolah di Yayasan Dwituna Rawinala dua hari dalam seminggu, selain hari itu D menjaga kios miliknya di suatu pasar di daerah Cipinang dengan pendampingan dari ibunya. Jenis ketunaan yang ada pada D adalah tunanetra (*low vision*) dan keterbalakangan mental tingkat ringan, sehingga D berada dalam taraf siswa yang mampu didik.

Kemampuan D dalam aspek kognitif sudah berkembang baik. D sudah dapat menyebutkan dan menunjukkan bagian-bagian dari anggota tubuhnya seperti telinga, hidung, mulut, mata, pipi, tangan, kaki, perut, punggung, dan pundak (bahu). D pun sudah dapat menunjukkan bagian-bagian spesifik dari suatu anggota tubuh seperti menunjukkan jari manis ataupun ibu jari. Selain itu, D pun dapat mengidentifikasi bagian kiri atau kanan tubuhnya. D mengetahui bahwa dirinya adalah perempuan, namun D belum memahami perbedaan antara laki-laki dan perempuan melalui ciri-cirinya.

Konsep ruang yang ada pada D sudah baik. D sudah dapat meletakkan benda-benda ke dalam kotak dengan baik kemudian memindahkannya serta dapat mengambil beberapa benda sesuai permintaan peneliti. Ia pun mampu memberikan atau menyentuh lima benda tertentu sesuai permintaan (mobil-mobilan, bola, boneka, botol, dan sikat gigi). D pun dapat membedakan benda yang lebih berat atau ringan, benda yang lebih panjang atau pendek, benda yang lebih besar atau kecil, benda yang lebih lembut atau kasar, dan benda yang lebih keras atau lunak. Dalam menyatukan potongan-potongan *puzzle*, D sudah dapat melakukannya sendiri tanpa bantuan ataupun arahan. D mampu untuk mengenali sisi atas, bawah, depan, belakang dari suatu benda. Ia sudah dapat mengelompokkan benda-benda sesuai dengan fungsi serta kegunaannya. Dalam mengklasifikasi benda-benda yang diberikan kepadanya, D dapat memilih benda-benda mana yang sejenis.

Mengenai konsep waktu, D mampu membedakan konsep waktu pagi, siang, sore, dan malam berdasarkan ciri-cirinya serta membedakan perbandingan waktu yang lebih lama antara satu menit dengan satu jam. Dalam mengidentifikasi cuaca hujan, cerah, panas, dingin pun tidak terlihat mengalami kesulitan dalam membedakannya, termasuk dalam menyebutkan nama-nama bulan selama satu tahun sehingga D pun juga mampu menjawab umurnya saat ini dan bulan, tanggal serta tahun kelahirannya dengan lancar.

Tentang konsep matematika, D sudah dapat menyebutkan angka 1-10 dengan lancar serta sudah dapat menghitung benda 1 sampai 10 secara berurutan. D juga sudah dapat mengenali bentuk-bentuk angka 1-10 yang diberikan kepadanya. D sudah dapat menentukan jumlah benda yang lebih banyak

dibandingkan dengan benda lain, dalam hal ini D sudah dapat menentukan bahwa 6 buah kancing lebih banyak daripada 3 buah kancing tanpa bantuan peneliti. D sudah dapat melakukan penjumlahan dan pengurangan sederhana-namun ketika diberikan soal cerita dari penjumlahan dan pengurangan D memerlukan sedikit bantuan untuk memecahkannya. Sedangkan untuk perkalian dan pembagian sederhana, menurut penuturan guru kelasnya, kedua hal ini sudah tidak diajarkan lagi di kelas pendidikan lanjutan, sehingga D membutuhkan sedikit bantuan dalam melakukan penghitungannya.

Dalam konsep membaca, D sudah mampu untuk menyebutkan dan mengeja namanya dengan lancar ketika diminta. Selain itu, D juga sudah mampu untuk menyebutkan abjad dari A-Z dengan lancar dan dilakukan dengan bernyanyi, D dapat mengidentifikasi huruf-huruf alfabet yang diberikan kepadanya. D merupakan anak yang memiliki keterbatasan penglihatan *low vision*- untuk itu di sekolah ia diajarkan huruf latin oleh pihak sekolah sehingga pada asesmen D dapat mengenali huruf latin yang diberikan kepadanya. D sudah dapat membaca seluruh kata sederhana yang diberikan kepadanya maupun menyalin dan menuliskan huruf-huruf. Pada saat diberikan benda-benda D terlihat memberikan respon terhadap stimulasi benda yang diberikan kepadanya dan D pun akan mengalihkan perhatiannya bila diberikan benda yang lain dalam hal ini stimulasi lain. Serta mampu untuk menirukan tingkah laku yang diminta, dalam hal ini bertepuk tangan. Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa D mengalami keterbatasan penglihatan *low vision* untuk itu tentu saja dapat menyebutkan serta mengenali warna yang ada. D pun juga dapat menjawab wilayah alamat rumahnya dan siapa saja nama-nama temannya.

Pada aspek kemampuan bahasa (komunikasi) D dapat dikatakan berkembang dengan sangat baik. Selama asesmen D aktif berbicara dan bertanya serta memiliki perbendaharaan kata yang cukup kaya. Pada aspek ini dapat dilihat bahwa D sudah cukup banyak mengerti dan mengucapkan berbagai jenis kata-kata termasuk kata-kata yang diucapkan untuk mengkomunikasikan pertanyaan, penolakan, perasaan, permintaan dan kepemilikan barangnya. D juga memberikan respon ketika peneliti berbicara kepadanya. D sudah mampu untuk mengikuti arahan verbal (seperti: berikan tanganmu) dan sudah dapat mengemukakan

keinginannya dengan bahasa verbal. D mampu mengontrol volume suaranya ketika berbicara. D juga sudah memiliki artikulasi yang baik, ia sudah dapat menyebutkan kata-kata yang diberikan dengan jelas. Dalam menyebutkan bagian-bagian rumah D pun sudah mengerti. Meskipun demikian D sudah mengetahui jenis-jenis pakaian seperti baju, celana, topi, dan sebagainya. D pun sudah dapat bercerita dengan menggunakan kata-kata keterangan waktu yang tepat, seperti kemarin atau sekarang. Dalam bercerita pengalaman yang tak dapat dilupakan, D sudah dapat menceritakan dua kejadian yang terjadi secara berurutan. D juga dapat menceritakan kejadian-kejadian yang diasosiasikan dengan musim-musim dalam tahun, misalnya waktu musim hujan, Penggunaan struktur kalimat yang diucapkan pada saat D bercerita juga sudah baik. D sudah memahami penggunaan konsep kata sifat kata deskriptif serta kata-kata kuantitatif dengan benar. Selain itu, D mampu menceritakan kembali suatu cerita ketika diminta oleh peneliti.

D mampu untuk mengidentifikasi anggota keluarganya dengan kata-kata (mama dan papa). D juga mampu untuk mendeskripsikan fungsi-fungsi dari tubuhnya (hidung, mulut, mata dan telinga). Ia juga mampu untuk menjelaskan fungsi dari benda-benda yang ada di sekitarnya. Untuk pengetahuan pengenalan binatang dan buah-buahan secara umum D sudah cukup banyak mengenalinya melalui ciri-ciri yang dimiliki hewan dan buah-buahan tersebut. D juga sudah dapat menjawab analogi-analogi sederhana (seperti kalau musim kemarau-panas, maka musim hujan-.....). D dapat menjawab pertanyaan tentang 'bagaimana' penggunaan suatu benda. Selama asesmen, D akan menanyakan, apabila ada kata-kata baru yang diucapkan peneliti dan belum diketahui D.

Pada aspek kemampuan sosial ini D sudah terlihat cukup baik. Selama proses asesmen, D dapat menunjukkan ekspresi kata "terima kasih" ketika diberi sesuatu, "maaf" ketika melakukan kesalahan dan "tolong" ketika memerlukan bantuan. D juga dapat menjawab ketika ditanya 'tindakan apa yang akan dilakukannya saat ada temannya yang berulangtahun'. D belum dapat memahaminya mengenai konsep tentang adil atau tidaknya suatu perbuatan, D juga belum mampu memahami alasan mengapa seorang anak harus menurut pada orangtuanya. Walaupun demikian, D sudah mampu memahami konsep baik atau buruk dari suatu perbuatan.

Dalam hal ekspresi emosi, D belum dapat mengekspresikan emosinya dengan baik. Misalnya saja ketika permintaannya tidak dipenuhi, D merengek-rengek atau menangis. Selama proses asesmen ketika D ditanya apabila ia dipaksa melakukan tindakan yang tidak disukai, D tidak menunjukkan ketidaksukaannya. Namun, melalui wawancara dengan orang tuanya D akan menangis atau menolak apabila ia dipaksa melakukan sesuatu yang tidak disukainya. D juga tidak menunjukkan reaksi ketika ia diejek.

Di rumah D senang untuk menonton televisi, mendengarkan radio, atau mendengarkan musik. D juga senang bermain bersama dengan teman-temannya di sekolah, namun D terlihat asyik bermain sendiri ketika berada di rumah. Melalui wawancara yang dilakukan dengan ibu D dan D, didapati bahwa D sering membantu ibunya ketika sedang berada di rumah dalam melakukan tugas rumah tangga sederhana, meskipun untuk beberapa tugas rumah tangga tertentu seperti menyalakan kompor D memerlukan sedikit bantuan dalam melakukannya. Setiap hari D berjualan di pasar di dekat rumahnya, untuk menuju ke pasar tersebut D beserta ibunya selalu berjalan kaki sehingga D sudah mengenal lingkungan sekitar. Di samping itu, D masih memiliki sisa penglihatan sehingga D sering dipercaya oleh ibunya untuk berjalan seorang diri. Namun ketika D berjalan lebih jauh lagi, ia pasti selalu didampingi oleh ibunya, karena D masih belum dipercaya untuk menjaga keamanan dirinya.

Aspek kemampuan motorik halus D sudah berkembang dengan sangat baik. Untuk tugas mewarnai, D dapat mewarnainya secara utuh. Selain itu, ia juga dapat meronce manik-manik untuk tujuan menghitung yang ada pada sempoa dan menyatukan potongan-potongan *puzzle*. Untuk menggunting garis lurus atau pola, menggambar bentuk lingkaran dengan menggunakan pensil atau krayon, menusukkan pensil atau reglet ke kertas, mengecat dengan kuas, melipat serbet makanan, dan mengupas makanan atau buah-buahan, semuanya dapat dilakukan oleh D. D pun dapat mengambil barang yang jatuh ke lantai, menirukan gerakan baru setelah ditunjukkan bagaimana cara melakukannya, mengeksplorasi benda atau makanan dengan rabaan, membawa barang, seperti sepatu dan baju kotor, ke tempat yang semestinya saat diminta, serta menggunakan tempat penyimpanan sederhana, seperti botol saus yang dapat ditekan.

Aspek kemampuan motorik kasar pada D secara umum sudah terlihat cukup baik. Dalam subaspek *locomotor skills*, D dapat berguling dari posisi tengkurap ke terlentang dan juga sebaliknya. Untuk bertahan dalam posisi duduk, D tidak memerlukan bantuan sama sekali. D juga sudah dapat bergerak dari posisi berdiri ke posisi duduk maupun sebaliknya—dari posisi duduk ke posisi berdiri—tanpa bantuan sama sekali. Sedangkan, untuk berdiri D pun sudah dapat berdiri sendiri tanpa bantuan. Ia juga dapat berjongkok dan kembali berdiri sendiri tanpa bantuan. Untuk berdiri dengan menjinjit D dapat bertahan sejenak tanpa bantuan yang diberikan.

Dalam berjalan D sudah dapat berjalan sendiri tanpa dipegangi oleh orang lain. Ia dapat berjalan maju, mundur, maupun serong. berjalan jinjit pun D dapat melakukannya sendiri. Dalam berjalan di atas balok titian dan menuruni atau menaiki anak tangga, D sudah dapat melakukannya dengan tidak berganti-ganti kaki. Ia pun dapat memulai dan menghentikan gerakan seluruh tubuhnya bila diminta. Sedangkan, untuk berjongkok ke depan dan ke belakang serta berguling dan mencoba menangkap bola besar D belum mampu untuk melakukannya. D dapat melompat dengan kedua kakinya. D mampu melompat maju, mundur, samping kiri dan kanan. D dapat melompat tali dengan sendiri dan juga dapat melompat dengan kaki satu. Selain itu, D terlihat sudah dapat naik dan meluncur pada papan seluncuran dan berlari

Dalam subaspek *manipulative skills*, D sudah mampu menaiki kursi atau kereta dorong dan mendorong atau menariknya. D dapat bermain cipratan air dan berayun di ayunan. D dapat melempar bola ke target yang terdengar. Dan ia pun dapat menangkap bola dengan kedua tangannya. Selain itu, D pun juga mampu dapat menendang bola, mengontrol dan berlari bersama bola. D dapat merobek kertas, mencoret-coret kertas tanpa maksud, dan meniup lilin. Selain itu, D juga mampu menyusun blokjes atau balok menjadi bentuk bangunan.

Pada aspek visual, oleh karena memiliki keterbatasan penglihatan *low vision*, D masih dapat melakukan beberapa hal yang berkaitan dengan penglihatannya. D dapat menatap ke arah sumber cahaya. Secara visual D dapat mengeksplorasi sekeliling dan mengalihkan perhatian antara dua objek. Ia dapat mengikuti objek-objek yang bergerak horizontal dan vertikal dengan

penglihatannya serta dapat meraih dan menjangkau sesuatu yang dilihatnya. Selain itu, D secara visual mempelajari benda-benda dalam gengamannya. D juga tertarik dengan gambar-gambar berwarna-wani yang ada pada buku. Namun, D masih memerlukan banyak bantuan dalam membuka buku dengan benar dan menggambar orang secara utuh maupun parsial. Selain itu, D juga memerlukan banyak bantuan ketika menggambar bentuk-bentuk, huruf-huruf, dan angka-angka tepat pada tempatnya sebelum ditirukan sebelumnya.

Dalam aspek kemampuan orientasi-mobilitas D tidak mengalami hambatan. D mampu untuk mengidentifikasi suatu benda dengan penciuman, perabaan maupun pendengarannya. D dapat menjauhkan atau mendekatkan tangan dari atau ke arah meja. D dapat mencari dan menemukan benda yang ia jatuhkan. D dapat memasukkan mainan ke dalam kotak, mengeluarkan mobil-mobilan itu dari dalam kotak, membalik mainan itu, dan meletakkan mobil-mobilan itu di atas atau depan atau bawah kursi. D dapat berjalan menuju pintu, mengambil mainan yang ada di atas meja dekat pintu, berjalan kembali ke arah peneliti, dan memberikan mainan itu pada peneliti. D dapat memperbaiki letak kursi dan memposisikan dirinya dengan kursi dan meja dengan tepat, serta duduk di kursi dengan posisi benar dan nyaman.

Pada aspek bina-bantu diri, khususnya dalam sub-aspek kemampuan makan dan minum, D sudah dapat minum dan makan tanpa dibantu oleh orang dewasa. D sudah dapat membedakan rasa (asin, manis, panas dan dingin) dari makanan yang ia makan. Jika ada makanan atau minuman yang tumpah, D mampu mengelapnya sendiri. Ia juga sudah dapat menuangkan air dari botol ke gelas. Begitu juga dalam memindahkan peralatan yang ada di meja makan, D dapat melakukannya tanpa bantuan.

Dalam subaspek kemampuan berpakaian, kemampuan D sudah baik. Dalam berpakaian, D juga sudah dapat melakukannya sendiri walaupun terkadang masih memerlukan bantuan dari ibunya untuk merapihkan pakaiannya. D dapat menemukan bagian depan dan belakang dari pakaiannya sendiri. D sudah dapat memakai dan melepas topi, kaos kaki, sepatu dan jaket tanpa bantuan dari orang lain. D juga sudah dapat membuka dan menutup resleting, membuka dan menutup kancing hak serta melepaskan ikat pinggang. Ia juga tidak mengalami kesulitan

ketika menautkan kancing jepret, kancing hak, kancing hak, dan kancing lubang pada baju-baju yang dimilikinya. Begitu juga untuk velcro (perekat), D sudah dapat melepas dan menutupnya sendiri tanpa bantuan. D pun mengambil pakaiannya sendiri dari dalam lemari atau laci.

Dalam subaspek kemampuan *toileting*, D sudah memiliki kontrol terhadap keinginan untuk buang air kecil atau besar. D sudah dapat buang air kecil sendiri di WC. Ia juga sudah dapat mencuci tangan dengan sabun dan air serta mengeringkan tangan dengan handuk. D sudah dapat menyikat gigi.

Dari delapan aspek kemampuan tersebut (kognitif, bahasa atau komunikasi, sosial, motorik kasar, motorik halus, orientasi-mobilitas, visual, bina-bantu diri); hampir keseluruhan aspek-aspek kemampuan sampai tahap remaja sudah dapat dilakukan oleh D tanpa bantuan dari orang lain.

4.1.1.4 Gambaran Resiliensi

Reivich dan Shatte (2002) menyatakan bahwa resiliensi dapat digambarkan dari tujuh karakteristik kemampuan, antara lain: regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, analisis kausal, empati, efikasi diri, dan *reaching out*. Tujuh karakteristik resiliensi sudah ada dalam diri D meskipun ada beberapa di antaranya masih dalam tahap berkembang, yaitu: analisis kausal dan *reaching out*. Ketunanetraan-ganda pada D selama hidupnya cukup untuk membuat karakteristik-karakteristik resiliensi berkembang secara optimal pada diri D. Berikut ini adalah penjabaran dari hasil analisa terhadap wawancara yang telah dilakukan.

1. Regulasi emosi.

Selama D menjaga di warung sekolahnya terkadang ada beberapa hal yang dapat membuatnya merasa sebal atau kesal, misalnya ketika ia sedang melayani orang lain, ada pembeli lain yang tidak mau mengantri untuk dilayani. Selain itu, selama di sekolah terkadang D mengalami masalah dimarahi oleh gurunya karena memecahkan gelas atau telur. D pun pernah ketahuan berbohong oleh gurunya. Peristiwa ini dikenang D sebagai kejadian yang membuatnya merasa sangat sedih.

“Iya, trus kacamataku kan ketinggalan ceritanya, trus kata bu L bilang, pagi-pagi bu L nanya, D kacamata kamu ke mana ? kayaknya sih ada di rumah gitu, trus kata bu leli bilang ini bu leli simpen, trus kenapa kamu bilang di rumah, berarti

kamu bohong gitu kan, trus sekarang kamu menulis kamu telah berbohong gitu kan..trus dapet hukuman nulis kayak gitu. Trus udah gitu kan nulis, 3lembar selama 3 lembar, udah aku nulis tuh gitu, trus bu leli ngasih pr lagi buat di rumah..kamu sekarang telah berbohong, kamu mau berbohong lagi nggak? padahal kacamata ada di ibu,kenapa kamu bilang adadi rumah katanya gitu? Berarti kamu bohong kan gitu, iya bu, trus aku minta maaf bu aku nggak berbohong lagi, trus di rumah disuruh nulis lagi aku berjanji tidak akan berbohong lagi, ini buat pengalaman kamu,kata bu L gitu...trus perasaan aku ya sedih juga gitu, trus aku punya kesadaran sendiri gitu, aku nggak berbohong,kenapa kacamataku ko aku bilang di rumah padahal kan di simpen bu L..aku bilang gitu, aku baru sadar.”

Selain di sekolah, D juga terkadang suka merasa kesal di rumahnya ketika ia dipaksa melakukan sesuatu yang tidak ingin ia lakukan. Meskipun demikian ia tetap tenang dan tidak mengungkapkan perasaannya tersebut. Menurut penuturan ibunya, D akan “ngedumel” bila ia dipaksa melakukan hal yang tidak ingin ia lakukan. Meskipun D “ngedumel” namun ia tetap melakukan apa yang dipaksakan kepadanya.

Bila sedang sedih, D jarang mengungkapkan masalah yang sedang dihadapinya dengan orang di sekitarnya. Ia akan merenungi kesalahan yang telah dilakukannya. D merasa lebih baik ia menyimpan masalahnya sendiri karena D merasa takut bila ia menceritakan kepada orang lain, ia akan makin disalahkan.

- ”T: Ceritanya sama siapa?
 J: ceritanya,, ngak pernah cerita D.
 T: kalau punya masalah apa yang pertama D lakukan ?
 J: Ya sedih pasti.
 T: Untuk ngobatin kesedihannya apa yang D lakukan ?
 J: ya aku sadar juga gitu, iya aku punya salah gitu, suka dimarahin kadang-kadang gitu...”
- ” T: Kenapa? kenapa D ngelakuin itu,kenapa D nggak cerita apa yang jadi alesan D untuk nggak cerita sama orang lain?
 J: Nggak sih....ya pertama ya....apa ya takut juga sih....
 T: Takut kenapa?
 J: Ya kadang...punya kesadaran juga,takut juga...
 T: Apa yang D takutin?
 J: Iya itu juga takut tambah dimarahin.... Gitu, takut juga kan abis dimarahin...”

Selain tidak mengungkapkan masalah yang dihadapinya, terkadang D pun tidak menunjukkan bahwa ia sedang mengalami masalah. Hal ini diungkapkan oleh Pak M, guru dari D, yang mengatakan bahwa ia mengetahui D pernah ingin tidak bersekolah lagi melalui orang tua D. Hal ini ini ditanyakan Ibu D kepada

guru D karena merasa takut apakah anaknya memiliki masalah di sekolahnya. Namun, dikatakan oleh gurunya bahwa ia tidak melihat ada kejanggalan sikap maupun ekspresi D yang mengisyaratkan ia sedang mengalami masalah. Diungkapkan ibunya bahwa D mulai terlihat tertutup sejak ia memasuki masa remaja ini. Kendati demikian, terkadang D masih mau menceritakan masalah yang terjadi pada dirinya setelah didesak pertanyaan oleh ibunya.

“Sejak masukin usia remaja ini nih. Aku taunya D punya problem gini sering tiba-tiba lagi ngomong-ngomong gini nangis. D kenapa sih nangis melulu gitu,, terus bangun tidur gak mau sekolah.”

”Iya jadi mulai semester satu,, eeh,, ya kurang lebih D sebelum 17, sering banget nangis,, udah deh gak mau sekolah lagi,, capelah begitu. Ada apa sih aku bilang gitu? Tanya ke gurunya disini *happy-happy* aja kok katanya. Iya gak ada apa-apa.”

”T: Tapi gak dicurhatin, jadi Ibu musti mencari tahu?”

J: Iya,, iya,, sekarang,, yah paling itu kalau,, kalau ada apa,, misalnya gurunya ngomong apa,, lah itu D baru ngomong tapi kalau mengenai dirinya sendiri enggak,, aku yang musti ngorek ?”

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan regulasi emosi yang dimiliki D sudah berkembang dengan baik. Ia dapat memusatkan perhatian dan tenaganya untuk mengatasi masalah yang ia miliki. Ia akan fokus merenungi kesalahan yang ia perbuat agar tidak terjadi lagi nantinya. D pun tetap tenang meskipun masih kurang mau mengungkapkan masalah yang sedang dihadapinya pada orang lain di sekitarnya.

2. Pengendalian Impuls

D bukan merupakan seorang perempuan yang suka membuat perencanaan sebelum melakukan sesuatu. Ia menyukai spontanitas dalam melakukan segala hal seperti menyelesaikan tugas sekolahnya. D suka melakukan hal-hal yang baru diluar rutinitas yang belum pernah ia lakukan sebelumnya. Ia senang akan hal ini karena dengan melakukan hal-hal baru secara tidak langsung D merasa ditantang apakah ia mampu melakukan hal tersebut.

”T : D kalau misalnya kaya mau ngerjain sesuatu itu di rencanain dulu apa langsung aja dikerjain aja gitu tanpa direncanain sebelumnya?”

J : gak sih langsung aku kerjain.

T: Kenapa gak direncanain dulu?

J : iya, kalau kaya PR lebih enak langsung dikerjain daripada direncanain dulu gitu, gak pernah sih aku ngerencanain-ngerencanain dulu gak pernah..”

”iya lebih suka melakukan hal yang baru. Ya kaya misalnya belajar menata barang itu kan baru, yang tempatnya baru belum D kenal gitu yang mulai berharga gitu sekarang kan dulunya mama, kalo dulu mama paling ngelakuin yang susah-susah kalo D paling yang mudah-mudah kaya biskuit minuman gitu.”

Apabila D memiliki keinginan tertentu, ia merasa mampu menahan dorongan keinginannya tersebut. D mampu mengendalikan dirinya dalam menyampaikan pendapatnya. Ia akan menyampaikan pendapat yang dimilikinya hingga lawan bicaranya selesai berbicara.

D mampu mengendalikan dorongan emosi yang ada pada dirinya. Diungkapkan oleh D bahwa pada saat sedang kesal atau marah dengan orang lain dia akan diam saja. D akan berdiam diri dikamar hingga perasaan marah atau kesal tersebut hilang. Ditambahkan oleh Ibu D yang sering mendapati D sedang menangis seorang diri di kamarnya bila anaknya tersebut sedang merasa sedih atau marah.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa D memiliki kemampuan pengendalian impuls yang berkembang dengan baik. Ia mampu menahan keinginannya terhadap sesuatu, mampu mengendalikan dirinya dalam menyampaikan pendapat, dan mampu mengendalikan tekanan emosi yang muncul dalam dirinya.

3. Optimisme

D mempunyai target untuk dapat mengembangkan kios yang dimilikinya menjadi kios besar yang banyak pembelinya. Untuk mencapai targetnya tersebut D menjadi lebih giat belajar terutama lebih meningkatkan kemampuannya dalam bidang menghitung. Ibunya pun pernah memberikan les matematika pada D dengan gurunya sendiri di sekolah sebagai guru lesnya. Dari les tersebut, kemampuan berhitung D pun kini menjadi cukup terasah. Kemampuan berhitungnya tidak hanya dapat digunakan sebagai bekal ia berjualan di kios, namun dengan les tersebut, D juga dapat mengikuti ujian gabungan beberapa sekolah luar biasa. Hasil ujian yang di dapatkan D pun cukup memuaskan. Dari

hasil ujian yang baik tersebut D pun menjadi semakin yakin bahwa ia akan mampu untuk mengembangkan kios yang dimilikinya ini hingga menjadi kios besar yang banyak pembelinya. Selain belajar berhitung D, pun ikut memikirkan barang-barang apa saja yang akan laku terjual di kiosnya.

- “T : Apa sih target sekarang yang D tetapkan untuk D dapetin?
 J : pengennya sih biar D bisa berkembang warungnya gitu.
 T : Itu apa yang D lakukan biar warung ini bisa berkembang?
 J : ya, D harus lebih giat belajar gitu. Kadang menambahkan barang-barang yang baru gitu, yang di sekitar sini gak ada gitu, barangnya gak ada gitu. Yang orang cari gak ada gitu, ya lagipula kan baru gitu, yang di sekitar sini gak ada gitu, barangnya gak ada gitu, terus kita beli itu, kan gak ada kan sekitar sini kue-kue gitu, snack-snack gitu kan gak ada cuma kita doang yang ngadain.”

Meskipun demikian, ketika mengingat keterbatasan dirinya, terkadang D merasa khawatir apakah ia mampu mengembangkan kiosnya tersebut. Kendati merasakan kekhawatiran, D tetap selalu yakin bahwa setiap masalah akan ada solusinya. Jika dihadapkan pada masalah tertentu ia akan berusaha untuk mencari solusinya. D yakin dengan ia bekerja keras dan giat belajar D dapat mengatasi masalah-masalah yang akan muncul di masa depan. D yakin ia dapat mengontrol arah hidupnya meskipun ia merupakan seorang yang memiliki ketunaannetra-ganda sehingga orang lain pun tidak memandang sebelah mata dirinya. Hal ini pun di dukung oleh perkembangan kemampuan yang ada pada diri D sebagian besar sudah berkembang dengan baik. Ditambahkan oleh ibunya yang mengatakan bahwa sikap optimis D sangat besar. D terkadang terlalu yakin dalam melakukan suatu hal sehingga terkadang ia terluka dalam melakukan sesuatu. D mempunyai target untuk memperbesar kios yang dimilikinya.

- “T : D kuatir gak sih dengan apa keterbatasan D itu menghalangi keinginan D nantinya ?
 J : ya kuatir juga sih. Ya maksudnya ya bisa gak ya warungnya berkembang gitu.”

“D gitu terlalu over PD-nya. Jadi dia susah bilang tolong aku gak bisa. Kaya ngrobek kopi yang sachetan, kalau lagi rame aku tanyain bisa gak D. Jawabnya bisa,, bisa. Tiba-tiba jebreet,, tumpah semua kan. Kalau dia gak bisa,, dia gak akan bilang gak bisa.”

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat diketahui bahwa D memiliki optimisme yang sudah berkembang dengan baik. Ia memandang masa depan

dengan keyakinan yang kuat untuk mencapai target-target yang ia tetapkan. Ia yakin bahwa segala masalah pasti memiliki sebuah solusi.

4. Analisis Kausal

Setiap menceritakan masalah yang pernah dialami oleh D, ia selalu dapat mengidentifikasi penyebab dari segala masalah yang terjadi pada dirinya. Seperti ketika D sedang dimarahi oleh gurunya yang telah memecahkan gelas saat sedang mencuci piring. D mengakui hal ini bisa terjadi karena kelalaian D bercanda dengan temannya saat mencuci piring sehingga mengakibatkan D tidak konsentrasi dalam mencuci piring. Ditambahkan juga hal ini disebabkan oleh D yang suka terburu-terburu dalam melakukan sesuatu.

“iya sih. Ya apa,, kalau misalnya lagi bercanda sama M, diginiin sama pak M gak boleh gitu. M kesel Dnya kesel. Kata pak mul bercanda mulu disuruh kerja malah bercanda mulu. Murtinya kesel D juga ikutan kesel. Karena D lagi bercanda lagi asik ngobrol gitu terus sama pak mul dimarahin lagi kerja kok bercanda.”

Terkadang D menemukan kegagalan dalam memasak. Masakan yang dimasaknya tidak sesuai dengan hasil yang diharapkan. Bila ini sudah terjadi D pun akan memikirkan apa yang menjadi penyebab yang terjadi, seperti apakah ia kurang dalam memasukan bahan yang ada dalam resep atau ia kurang mengolah masakan tersebut sehingga mengakibatkan hasil masakannya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

“iya yang dipikirin kenapa donatnya jadi gak bagus, apa bahannya satu kurang terus kenapa akunya bikinnya gak bener gitu. Terus aku juga nyesel kenapa bikinnya gak bagus.”

Selain itu, ditambahkan oleh ibu D bahwa D pernah mengalami kegagalan berulang kali saat mengikuti beberapa lomba menyanyi di sekolah namun tak kunjung D memenangkan lomba tersebut. Hingga akhirnya D mengatakan pada ibunya bahwa ia tidak ingin mengikuti lomba menyanyi lagi. Selain itu dampak dari kegagalannya tersebut adalah D menjadi tidak suka menyanyi. Ia tidak mau menyanyi bila diminta menyanyi. Ia merasa kehilangan kepercayaan diri karena seringnya gagal mengikuti perlombaan menyanyi. Namun pihak guru memberikan motivasi kepada D untuk tidak menyerah hingga akhirnya D pun mau mengikuti

lomba menyanyi kembali. Sampai suatu ketika D pun memenangkan lomba menyanyi.

“Dampaknya,, dia gak suka nyanyi dampaknya. D kan dari kecil suka nyanyi. Orang banyak yang bilang suara kamu melengking sih,, suara kamu dari hidung,, pada bilang gitu. Tapi gak mau kalau disuruh nyanyi,, gak ah,, males ah, gak mau ah. Sejak dimasukin ke sinden, emang suara melengking itu tipe sinden yah, campur sari itu, terus D mulai PD lagi, akhirnya mulai ikut lomba segala itu. Mungkin dari pihak sekolahnya juga berperan banget yah. Aku sih udah masa bodo aja gak mau nyanyi kek,, terserah aja,, ya udah gak mau maksa.”

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa D memiliki kemampuan analisis kausal yang kurang berkembang. Ia cenderung untuk menggunakan gaya berpikir 'saya- tidak selalu-semua hal'. Dianalisis dari dimensi gaya berpikir 'saya-tidak selalu-meluas ke semua hal'. D melihat penyebab masalah selalu dari dirinya (dimensi personal 'saya'), dan menjelaskan masalah yang terjadi pada dirinya sebagai hal yang dapat diubah (dimensi permanen 'selalu'). Namun D cenderung melihat masalah sebagai sesuatu yang akan berdampak pada semua aspek kehidupannya (dimensi pervasif 'meluas ke semua hal').

5. Empati

Menurut penuturan ibunya, D dapat merasakan apa yang sedang dirasakan oleh ibunya. Ia dapat merasakan emosi ibunya melalui tingkah laku non verbal yang ditunjukkan ibunya. D mampu membedakan saat-saat ibunya sedang merasa sedih atau senang. Bila hal ini terjadi, D akan menjadi tempat berbagi cerita dan perasaan ibunya. D akan mendengarkan segala keluhan kesah ibunya sambil terkadang memberikan sentuhan dan kata-kata untuk menenangkan ibunya. D pun mengakuinya bahwa ia dapat ikut merasakan apa yang orang lain rasakan seperti perasaan marah, kesal maupun senang.

"Kejadian apa ya,, misalnya lagi ribut sama ibu saya,, yang paling sering sama ibu saya karena dia kan di rumah udah tua gitu suka ngatur diktator. Aduh,, kesal banget deh D mama. Iya mah,, udah mah gak usah dipikirin Tuhan juga tahu. Yah gitu dia,, dia apa,, bisa,, bisa ini juga sih,, bisa jadi temen curhat juga sih. Kalau saya cerita, ya dia dengerin,, iya ya mah,, iya ya mah,, Punggunya diusep-usep, jangan nagis mah,, kalau untuk itu sih D itu banget. Kalau saya lagi diem,, kenapa mah,, mah, kenapa mah,, gitu. Saya kan diem kesal. Kenapa mah,, mah kenapa mah??"

Jadi dapat dilihat bahwa D memiliki sikap empati yang berkembang dengan baik terhadap orang lain. D dapat memahami keadaan psikologis dan emosional orang lain seperti ibunya. D dapat memahami keadaan psikologis dan emosional orang-orang di sekitarnya melalui tingkah laku verbal dan non-verbal orang-orang di sekitarnya tersebut.

6. Efikasi diri

Semenjak ia memasuki pendidikan lanjutan ia mempunyai tanggung jawab untuk menjaga warung sekolahnya. Tanggung jawab ini ditambah dengan dibuatnya kios di pasar agar D dapat berjualan. D merasa senang karena ia merasa dapat dipercaya mampu untuk dapat berjualan di kios meskipun masih membutuhkan pendampingan pada saat sedang berjualan. D yakin dengan kemampuan dirinya untuk dapat melakukan segala halnya sendiri seperti berjualan di kiosnya. Hal ini dapat dilihat dari langkah nyata dimana ketika ibunya sedang memiliki urusan ia dapat meyakinkan ibunya bahwa ia dapat berjualan sendiri.

J: Jadi dia PD bangetlah,, kadang-kadang kalau disini PD banget. Pulang mama,, pulang,, aku bisa sendiri disini. Gak papa mah,, pulang sana mah,, anterin A, aku bisa di sini sendiri.”

T: Pulang gak Bu akhirnya?

J: Iya,, akhirnya saya pulang nganterin adenya, adenya minta pulang. Yah,, saya tinggal.

T: Tapi dalam kedaan baik-baik saja?

J: Baik-baik aja sih gak ada masalah hehe,, (tertawa).”

Tidak hanya itu, kemampuan yang ada pada D sebagian besar sudah berkembang dengan baik, sehingga ia yakin dapat membantu ibunya dalam melakukan pekerjaan rumah tangga seperti, menyapu, mengepel, menyetrika, bahkan terkadang ikut membantu ibunya memasak. Kemandirian D untuk dapat melakukan segala hal sendiri membuat dirinya memiliki kepercayaan akan kemampuannya untuk berhasil mengatasi masalah. Selain itu, bantuan yang sering D berikan meskipun hanya bersifat sederhana, dapat menambah keyakinan D akan kemampuan dirinya sendiri untuk dapat menghadapi dan memecahkan segala masalah yang dihadapinya.

D memiliki komitmen untuk melaksanakan tanggung jawabnya. Ia merasa sebagai seorang pekerja keras yang karena memiliki komitmen bekerja seperti

menjaga warung sekolah atau kiosnya di pasar setiap harinya. D akan mencari penyelesaian masalah yang tepat bila hal yang dilakukannya adalah salah, seperti ketika dalam mengerjakan tugas. D akan mencari jawaban yang benar ketika yang ia kerjakan salah.

- “T : D misalnya salah cari solusi, D akan cari solusi lain gak atau ya udah biarin lah. Kaya misalnya ngerjain PR salah gitu D akan nyari jawaban yang bener apa gak ato ya udahlah biarin aja ?
 J : ya aku lebih cari solusi yang bener malah di betulin gitu malah D ganti gitu.”

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa D memiliki kemampuan efikasi diri yang berkembang dengan baik. D yakin bahwa ia mampu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.

7. Reaching out

D merupakan orang yang ramah dan mudah akrab dengan semua orang- namun untuk berbagi cerita dan masalah yang sedang dihadapinya ia cenderung tertutup. Hal ini diakui oleh ibunya yang merasa bahwa D semakin tertutup ketika ia mulai beranjak remaja. Biasanya D akan berbagi cerita dan perasaannya pada salah satu sahabatnya di sekolah. Belum diketahui apakah D mendapatkan masukan saran atau dukungan untuk menyelesaikan masalahnya ketika D berbagi cerita dan perasaannya- yang terlihat adalah D terlihat nyaman untuk mengobrol berdua bersama temannya tersebut. D menjelaskan bahwa ia tidak mau berbagi cerita dan perasaannya karena ia merasa bila ia menceritakan masalahnya ia akan makin disalahkan oleh orang lain. Dengan D tidak menceritakan masalahnya, orang lain menjadi tidak tahu bahwa sebenarnya D sedang membutuhkan bantuan.

” Aku kan gak tau lagi pergi gitu yah,, ini kenapa jalannya kok terdengklang-dengklang. Gak papa,, gak ngomong. Ditanyain jawabnya gak papa,, gak papa. Ini bukan digigit serangga ini,, orang kakinya melentung-melentung kaya gini. Gurunya juga gak tahu. Setelah-setelah ini baru ngaku. Laah,, kenapa kamu gak bilang, gak dimarahin kok,, malah diobatin kok.”

Kemampuan yang sudah berkembang dengan baik pada diri D membuatnya menjadi seorang remaja yang lebih mandiri dalam menjalani kesehariannya meskipun ia memiliki ketunaannetra-ganda pada dirinya. Terkadang D tidak meminta bantuan ketika ia membutuhkannya. Meskipun D

jarang meminta bantuan kepada orang lain. D suka membantu keluarga, teman, maupun gurunya.

” D gitu terlalu over PD-nya. Jadi dia susah bilang tolong aku gak bisa. Kaya ngrobek kopi yang sachetan, kalau lagi rame aku tanyain bisa gak D. Jawabnya bisa,, bisa. Tiba-tiba jebreet,, tumpah semua kan. Kalau dia gak bisa,, dia gak akan bilang gak bisa.”

” T : D suka ngebantuin orang lain gak ?

J : suka. Kadang-kadang pak mul minta D tolong bikinin kopi ada yang beli tuh. Mama juga kadang-kadang minta dibantuin jagain gorengan.”

D sudah memiliki tujuan dalam hidupnya. Tujuan hidupnya sekarang adalah dapat mengembangkan kiosnya sehingga ia dapat lebih mandiri dan membantu perekonomian keluarga.

” Harapan D terbesar? Yaah,, pengen cari duit katanya gitu biar uangnya banyak, nanti kalau D punya uang banyak nanti mama tak kasih hehe,, (tertawa).”

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa D sudah memiliki kemampuan *reaching out* yang kurang berkembang dengan baik. Ia sudah memiliki tujuan yang berarti dalam hidupnya. Namun D jarang menceritakan masalah-masalah yang dihadapinya kepada orang lain, sehingga orang lain tidak mengetahui apa yang D butuhkan.

4.1.1.5 Faktor Risiko

Pada D terdapat beberapa faktor risiko yang muncul. Berikut ini merupakan penjabaran dari analisis faktor protektif D.

1. Hambatan dari ketunanetraan-ganda.

D mengalami keterbatasan penglihatan berupa *low vision* dan keterbelakangan mental mampu didik. Berdasarkan wawancara dengan Ibu D dinyatakan bahwa keterbatasan tersebut disebabkan oleh virus *tokso* yang diidap ibunya pada masa kehamilan D. Berdasarkan asesmen perkembangan kemampuan yang telah dijalani oleh D, dari delapan aspek kemampuan (kognitif, bahasa atau komunikasi, sosial, motorik kasar, motorik halus, orientasi-mobilitas, visual, bina-bantu diri) yang diberikan kepada D, didapat hasil bahwa kemampuan D sudah berkembang dengan sangat baik. Meskipun demikian, perkembangan kemampuan berhitung D masih perlu dikembangkan

terutama guna memudahkan D dalam berjualan. Selain itu, dari keterbatasan yang dimiliki D membuatnya masih dibantu oleh orang lain. Ia masih membutuhkan bantuan untuk merapikan penampilannya.

2. Pengabaian dari lingkungan sekitarnya

D kurang memiliki dukungan dari tetangga-tetangga di sekitar rumahnya. Masyarakat di lingkungan sekitar rumah D bersikap acuh tak acuh terhadapnya. D mulai diberikan sapaan dan pujian ketika tetangga sekitar rumahnya mengetahui bahwa D pernah tampil di salah satu acara TV. Ibunya mengaku pernah ada yang memandang negatif dirinya karena sempat berulang kali memiliki anak yang memiliki ketunaan. Dalam beberapa acara yang diadakan di lingkungan sekitar rumahnya terkadang D menghadirinya namun tidak ikut berpartisipasi dalam acara tersebut. Selain itu, D pun tidak diajak ikut berpartisipasi dalam acara-acara yang diadakan oleh lingkungan sekitarnya tersebut.

”Dukungannya baru-baru aja setelah tahu D pernah masuk TV atau apa. Mereka tahu kan,, ooh kemaren masuk di TV ya? Jadi selebritis yah? Sejak itu mulai D dari mana,, ooh mau ini ya? Ooh,, biar menang deh mau lomba yah? Yah,, hanya segelintirlah paling kanan kiri depan gitu ajalah. Yah,, paling depan rumah, kanan, kiri itu. Yaah, apalagi aku ikut arisan kan sekarang udah mulai banyak itulah,, banyak temen yang perhatiin aku.”

”T: Terus kalau misalnya ada acara tujuhbelasan gitu D suka diajak gak Bu?
J: Ke ini aja paling ya,, berapa kali ya,, dua kali palingan,, malam renungan sama tujuhbelasan itulah,, tapi gak dilibatkan cuma dateng aja undangan. Iya, malam renungan tuh kan tiap warga liat lomba nasi tumpeng,, kita dateng aja liat acaranya. Tapi gak ikut dalam acara.”

4.1.1.6 Analisis Faktor Protektif Eksternal

Pada D, peran faktor protektif eksternal cukup besar dalam menanggulangi permasalahan dalam kehidupannya. Faktor protektif eksternal yang mendukung resiliensi pada D adalah keluarga, sekolah dan komunitas atau lingkungan sekitar D. Berikut ini merupakan penjelasan yang lengkap mengenai faktor protektif pada D.

1. Keluarga

Orang tua D sudah mengetahui bahwa anaknya akan mengalami ketunaan sejak D masih dalam kandungan. Sebelumnya kakak-kakak D telah mengalami

ketunaan *Cerebral Palsy*. Hal ini sudah dicegah oleh ibunya saat kehamilan D agar D tidak memiliki keterbatasan seperti kakak-kakaknya. Namun karena adanya masalah yang dihadapi oleh Ibu D mengakibatkan D pun akhirnya terkena virus *tokso* seperti pada kakak-kakaknya. Dokter Ibu D menenangkan dengan keterbatasan ketunaan yang mungkin terjadi pada D, tidak akan separah keterbatasan ketunaan yang dimiliki oleh kakak-kakaknya. Sehingga pada masa awal kelahiran D, orang tuanya pun lebih siap menerima ketunanetraanganda yang ada pada D. Orang tua D mencoba membesarkan hati mereka dengan mensyukuri keadaan ketunaan yang dimiliki D tidak sama dengan ketunaan yang dialami kakak-kakaknya.

”Yaa,, kita lebih siap aja gitu yah. Pasrah deh. Saya mah kalau udah gitu pasrah kok. Iya saya memang bersyukur kalau memang D jauh lebih bagus dari Noni dan Aga. Yah, saya lebih bersyukur banget gitu. Kalau Noni Aga kan gak bisa ngapa-ngapain seratus persen bergantung sama kita semua jadi beban kan,, beban banget. Tapi kalau D gak seperti mereka, otaknya gak kena. Itu kan mereka kena otaknya, motor kena semuanya lumpuh total. D saya Cuma punya harapan ada sisa penglihatan gak akan total, itu aja. Besar-besar hati sendiri aja gitu. Kalau gak begitu mah,, jatuh deh. Gak tau deh gimana.”

D memiliki hubungan yang dekat dengan ibunya. Perhatian terbesar dalam keluarga diperoleh D melalui ibunya. Ibunya sudah menganggap D seperti temannya sendiri, dimana mereka dapat berbagi cerita bersama. Segala aspek kehidupan D diurus oleh ibunya, seperti dalam penampilan D. D sendiri pun mengaku bahwa ia merasa paling dekat dengan ibunya dibandingkan anggota keluarga lain di rumahnya. Dikemukakan oleh Ibu D bahwa pada masa awal kelahiran D bapaknya masih menjauh dengan D. Sedangkan, adiknya sendiri terkadang masih menunjukkan sikap dimana belum dapat menerima keadaan ketunanetraan-ganda pada kakaknya.

”Saya sama anak-anak dekat yah. Yah,, sering curhat kaya sama temen aja kita. Yah palingan sama D ngobrol, kalau disini kan berduaan gitu. Ngobrol gimana tadi di sekolah, gimana kemaren nyanyi di panggung, gimana, gimana gitu.”

” Kalau aku deketnya iya, sama mama, tapi kalau sama papa D nggak terlalu dekat.. Ya karena waktu kecil deketnya sama mama dan nggak dengan papa,gitu.”

Orang tua D tidak memberikan aturan-aturan yang ketat pada D. Ibu subjek sudah cukup puas dengan D yang sudah melakukan segala halnya dengan kesadaran tanpa diberikan perintah sebelumnya.

”...Saya sama anak-anak juga gak pake aturan, cuman yah,, apa ya? Aturan apa ya? Ya,, dia udah ngerti sendiri kalau D. Kalau A saya bilangin suruh apa,, sikat gigi abis sikat gigi masukin di tempatnya aja anduk taruh di tempatnya aja belum beres ngasal aja, ditempatnya,, ditempatnya,, tapi gak dijembreg gitu. kalau D mah udah bisa sih. Jadi gak saya kasih aturan. Ya pertamanya aja,, bangun tidur beresin tempat tidur ya D gitu aja, abis makan cuciin piring karena kan gak ada pembantu. Gak ada aturan baku sih,,”

D sering diikutsertakan untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga, seperti mencuci di mesin cuci, menjemur, hingga menyetrika pakaian. Bagi orang tuanya dengan D ikut mengerjakan pekerjaan rumah tangga dapat membantu berkontribusi meringankan pekerjaan orangtuanya sekaligus melatih D untuk hidup lebih mandiri.

” Satu untuk membantu keringanan tugas saya. Satu lagi untuk D belajar seandainya di tempat orang gak,, gak,, gak malu-maluin amat tapi kok ngerti gitu walau anak seperti ini, kok ya bisa nyuci piring sendiri abis dia makan gitu lho. Satu lagi yah buat bekal D juga, masa yah,, mau terus-terusan diladenin gitu loh, jadi kalau apa yang dia bisa ya dia kerjain seperti apa,, setelah menstruasi D cuci celananya sendiri itu ya D udah bisa, toh untuk dia juga kan,, gak selalu tergantung sama orang lain. Saya bilang sama D jangan selalu tergantung pada orang lain apa yang bisa kamu kerjakan, kamu kerjain jadi gak direndahkan, saya selalu bilang gitu sama D.”

Saudara dari D bernama Ko'tin, merupakan tokoh panutan bagi D di keluarganya. Saudaranya tersebut menjadi *role model* bagi D untuk menjadi seorang wiraswasta yang sukses. Kesuksesannya membuat D ingin menjadi orang sukses saudaranya tersebut.

”Paling yah itu, dia bilang aku pengen punya tokonya segede ko'tin. Jadi keluarga papanya D, usahanya dagang semua punya di Pekalongan. Nah,, di situ kan tokonya besar-besar. Nah, itu D pengen seperti itu nantinya. Jadi tokonya besar sukses gitu. Jadi nanti D bisa kaya ko'tin tokonya gede,, laris gitu, udah banyak duit bisa jalan-jalan.”

Seringkali Ibu D mengkomunikasikan harapannya terhadap D, seperti menginginkan D untuk menjadi seorang anak yang pintar dan mandiri meskipun mempunyai keterbatasan dari ketunanetraan-ganda yang dimiliki D. Dengan D menjadi pintar dan mandiri, Ibu D berharap agar D tidak dipandang sebelah mata oleh orang lain. Dalam mendengarkan harapan-harapan yang disampaikan ibunya tersebut, biasanya D akan mendengarkan dan menerima harapan yang diberikan

kepadanya dengan rasa optimisme yang tinggi bahwa ia dapat melakukan apa yang diharapkan kepadanya. Meskipun demikian terkadang D merasa terharu dan sering menangis saat mendengar pengharapan yang diberikan orang tua kepadanya.

” Sering sih bilang, mama pengen kamu tuh nantinya intinya gak,, gak susah, kamu udah punya pegangan eeh,, kalau papa mama misalnya udah gak ada atau gimana, kamu tuh udah pintar, udah cari uang gitu. Yah intinya selalu saya tekankan kalo walaupun kamu cacat punya kekurangan tapi kamu pintar maksudnya,, kamu gak diremehin orang, gak direndahin orang, intinya selalu itu yang saya omongin,, gitu loh.”

” Reaksinya,, iya ya mah,, kalau orang udah kurang, ada kekurangan, goblok. Ya ampun gak diliat D, tapi kalau kamu pintar walaupun kamu punya kekurangan apapun orang akan lihat kamu. Jadi dia,, dia,, kayanya gimana. Jadi dia PD bangetlah,, kadang-kadang kalau disini PD banget. Pulang mama,, pulang,, aku bisa sendiri disini. Gak papa mah,, pulang sana mah,, anterin aldo, aku bisa disini sendiri.”

Sebagai tambahan, D juga memperoleh banyak dukungan dari keluarganya. Diantaranya dukungan pendidikan dengan pernah dan akan merencanakan D untuk les matematika. D dibuatkan kios di pasar oleh orang tuanya agar mampu mengembangkan kemampuannya dan melatih D lebih mandiri dan juga dapat menjadi penopang kehidupan ekonominya di masa yang akan datang serta memberikan pengalaman pada D saat berjualan di lingkungan nyata selain di sekolahnya. Sebagai orang tua dari D pun ikut mendukung hobi yang dimiliki D dengan mengajaknya D untuk melakukan hobinya bersama orang tuanya.

”Langsung praktek gitu karena kalau pakai teori kelamaan, susah juga. Dan kalau dia di Rawinala, lingkungannya udah D kenal,, iya kan? Dan lingkungannya juga udah mengenal D. Jadi udah rutinitas aja kalau begitu,, tapi kalau disini kan D lingkungannya baru.”

” Bikin kue,, kalau diajak bikin kue D seneng. Iya kalau ikut bikin kue,, saya bikin kue diajak bikin kue D seneng.”

2. Sekolah

Saat ini D sedang menjalani pendidikan di bangku tingkat lanjutan Yayasan Dwituna Rawinala. Program pengajaran untuk D merupakan salah satu bentuk perhatian khusus yang gurunya berikan bagi D. Program pengajaran tersebut lebih dikhususkan untuk meningkatkan kemampuan D dalam berdagang.

Hal ini telah dipersiapkan sebelumnya oleh orang tua D yang membuka kios di suatu pasar di daerah Cipinang. Perencanaan ini telah dikoordinasikan sebelumnya oleh orang tua D dengan pihak sekolah. Pihak sekolah pun mendukung hal tersebut sehingga dalam kegiatan sekolah D hanya diikutsertakan bersekolah dua hari setiap minggunya. Di sekolah ini pun lebih mengkhususkan bagi anak didiknya yang mampu latih agar mempunyai keterampilan hidup sehingga dapat lebih memandirikan anak di kemudian harinya. Pembukaan kios di pasar ini pun-di maksudkan agar D dapat terjun langsung dengan proses perdagangan yang terjadi di kehidupan sehari-hari. Selama berjualan di kios pun D masih membutuhkan pendampingan dari ibunya.

”ya ada ya karena memang dia kan untuk,, untuk bisa memiliki apa ya,, memiliki kemampuan jual-beli ya, punya warung jadi ada kekhususannya di situ. Ada ya kita ada belanja ke warung, ke pasar, kemudian untuk ya menulis membaca ya, itu yang ya semampunya gitu ya kita kembangkan yang mereka miliki tapi untuk ya untuk D memang beda, bedanya di situ D untuk masa depannya kan di programkan punya apa ya,, punya kios sendiri, dia bisa berdagang. Dan ternyata saat ini orang tuanya sudah menyiapkan untuk D, memang dalam hal ini masih pendampingan ya. Memang benar pendampingan itu memang sangat dibutuhkan oleh D sebab ini kan di lingkungan pasar ya, tidak semua orang tahu bahwa dia itu memiliki kelemahan atau kekurangan itu. Kadang-kadang di pasar kan mungkin ada yang nakal ya, tidak seperti kalo di sini sih yang jelas. Jelas pembelinya itu hanya orangnya ya itu yang itu-itu aja, ya mungkin orang tua murid yang sedang menunggu di situ, mungkin yang supir suka mengantar anak-anak, mungkin teman-temannya, atau karyawan di sini aja. Tapi kalo di pasar kan umum ya sifatnya jadi itulah yang membedakan antara pasar dengan di sekolah ya.”

Selama bersekolah D tetap diberikan aturan-aturan bersekolah seperti memakai seragam, datang tepat waktu, melakukan aktivitas bersekolah dan mengerjakan tugas rumah yang diberikan kepada D. D terkadang diberikan tugas rumah oleh gurunya untuk menambah pengetahuannya dalam hal berhitung, membaca, dan menulis. Dalam perhitungan D disarankan menggunakan kalkulator dalam menghitung. Walaupun D mempunyai keterbatasan dalam penglihatan namun ia mempunyai sisa penglihatan empat puluh persen di salah satu matanya untuk itu dalam membaca dan menulis D diberikan huruf Latin dengan ukuran besar untuk memaksimalkan fungsi penglihatannya tersebut. Diturunkan oleh guru yang mengajar D bahwa D pernah melanggar aturan yang ada di sekolah dengan mengambil barang jualan kios sekolah dan memasukkannya ke dalam tas. Dalam hal ini Pak M selaku guru D yang

mengetahui hal ini memberikan penjelasan berupa nasehat kepada D bahwa yang dilakukannya tersebut tidak baik atau tidak benar untuk dilakukan. Bagi Pak M pemberian hukuman bukanlah hal yang tepat. Penjelasan berupa nasehat saja sudah bisa diterima oleh anak untuk menuruti aturan yang ada.

”ya kita kasih tau aja penjelasan bahwa itu tidak benar, kalo ke pengen kamu harus bilang tidak ngambil sendiri gitu ya, itulah cara-cara atau nasehat ya, kalo hukuman mungkin ya kurang,, kurang pas ya. Tapi kita beri nasehat ya anak-anak lebih menurut, bisa kok anak-anak menerima.”

D memiliki hubungan yang baik dengan guru dan pendamping gurunya. Pak M tidak melihat kedekatan D yang lebih besar dengan salah satu guru ataupun pengurus di sekolah tersebut. Namun bagi D sendiri dikatakan olehnya bahwa ia mempunyai guru favorit yaitu Ibu S karena Ibu S memberikan perhatian dan bantuan yang paling besar dirasakan oleh D dibandingkan guru-guru lainnya. Selain itu, D pun sering berbagi cerita tentang kehidupannya sehari-hari terutama pengalaman-pengalaman yang dialami D saat berjualan di kiosnya.

” T: Kalau sama guru D deket juga nggak ?
 J: guru paling bu sari doank sih...
 T: Kenapa D merasa deket sama bu sari ?
 J: Karena bu sari ngedampingiaku tiap hari, suka bantuin aku diwarung gitu, tapi kalau pakmul atau guru-guru lain sih jarang, jarang ngedampingiin aku...gitu...”

Sebagai guru dari D, Pak M akan mengkomunikasikan harapannya kepada orangtua D dan ke D sendiri. Harapan yang Pak M sampaikan berguna agar D dapat memahami bahwa harapan yang diberikan kepada D akan bermanfaat bagi dirinya nanti. D yang mendengar harapan yang gurunya berikan untuk dirinya pun menerima harapan tersebut dengan menjalankan harapan tersebut dengan senang hati.

” T: Bapak mengkomunikasikan gak sih kalo misalnya harapan-harapan Bapak sebagai guru buat D itu bagaimana?
 J: kalo kita selalu ini ada komunikasi dengan orang tua seperti program sekarang punya warung itu juga tadinya juga antara rumah dan sekolah sama-sama kita pikirkan untuk program D selanjutnya. Ya jadi program itu dikomunikasikan jelas.
 T: Ke anaknya sendiri di komunikasikan Pak?
 J: iya, anak juga di kasih pengertian.
 T: Terus biasanya kalo Bapak sudah mengkomunikasikan kaya gitu, D reaksinya kaya gimana Pak?
 J: ya biasa-biasa aja ya. Ya ikutin aja apa yang di ini,, yang di berikan.
 T: Pernah ada komen yang dikasih sama D?

- J: oh gak, malah D sering cerita tentang pendapatan di warung atau yang belanja di warung suka cerita banyak kalo hari apa ya,, hari senin itu kan empat hari D di sana ya. Banyak ya jadi ada yang minta ini tapi gak ada tapi bapak terus ngadakan.”

Selama bersekolah, D juga mempunyai hubungan yang baik dengan teman-temannya. Sehubungan dengan kecilnya jumlah siswa yang dapat diajak berkomunikasi maka terbatas juga jumlah teman yang dimiliki oleh D di sekolah. Biasanya D akan berbagi cerita mengenai kejadian-kejadian yang dialaminya dengan teman-temannya tersebut.

”yang diobrolin banyak hal biasanya ya mungkin,, tapi saya tidak tahu percis kalo di kamar, kalo di kelas yang dia di ini ya biasa aja,, apa ya,, yang mereka alami,, yang dialami oleh mereka saja.”

Berdasarkan hasil wawancara, terlihat bahwa D merupakan seseorang yang cenderung tertutup. D mempunyai teman dekat tempat ia sering berbagi cerita dan mengekspresikan perasaan yang dialaminya. Belum diketahui apakah teman dekatnya tersebut akan memberikan dukungan saat D sedang mengalami masalah atau sedih-namun terlihat bahwa D nampak nyaman ketika mengobrol berdua bersama teman dekatnya tersebut.

3. Komunitas

Berdasarkan wawancara dengan orang tua D dapat diketahui bahwa D mempunyai hubungan yang cukup baik dengan lingkungan rumahnya. Dengan diberikannya D sapaan dan pujian oleh tetangga-tetangga membuat D merasa dekat dengan tetangga-tetangganya tersebut. D mengakui bahwa ada yang bersikap baik dan ada pula yang bersikap kurang baik terhadapnya.

“Kalau yang di rumah paling tetangga depan D dan samping D, ... udah. Kalau aku pulang dari pasar suka nanya D pulang dari mana ? dari bantuin mama ya ? ya paling cuma gitu doang... Mereka nanya laku nggak ? laris,o puji tuhan,bagus kalau gitu donk...”

D tidak memiliki teman di sekitar rumahnya. Ia baru memiliki teman setelah ia berjualan di pasar dekat rumahnya tersebut. Ia berteman dengan sesama penjual yang ada di pasar tersebut.

“T: Ooh,, kalau teman-teman di tetangganya gitu?

J: Gak ada sih,, namanya komplek yah, kayanya masing-masing gitu. Gak punya temen D dari dulu. Masa bodo gitu kalau mau apa,, mau apa, gak

ada rasa gimana. Yah paling, hanya beberapa seperti depan, samping kanan, samping kiri gitu, tapi kalau yang lain,, gak tahu yah.

T: Kalau disini Bu? Kalau jualan disini ?

J: Nah,, kalau pas D jualan disini temen gereja, temen apa,, ya otomatis,, eeh,, jadi sering kontak kan. Disini jadinya sering ngobrol pas dia belanja disini. Kalau di lingkungan rumah udah lo,, lo,, gwe,, gwe gitu hehehe.. (sambil tertatawa). Malah dianggepnnya, tadinya saya kena penyakit apa gitu, rada dijauhin. Kena penyakit menular atau apa, punya anak kenapa cacat mulu. Yah, sempet ada hal-hal negatif sampai kayanya dijauhin gitu, yang agak-agak gimana ngeliat saya begitu.”

” T: Jadi sekarang udah mulai ada yang mendukung, udah mulai menerimanya juga yah. Kalau teman di sekitar rumah,, gak ada ya Bu?

J: Gak punya.

T: Kalau disini ada temen gak Bu, setelah akhirnya berjualan selama satu tahun kaya gini ?

J : Yaah, banyak temennya kak ayi, ini teh lina sini. Yah semuanya sudah pada kenal D, kalau D keluyuran sendiri ke belakang udah pada tahu,, D mau kemana? D mau beli apa? Jadi saya kasih kebebasan sana kamu mau keliling sini biar gak BT, satu lagi biar dia kenal lingkungan sini.”

4.1.2 Analisis Intra Subjek 2

4.1.2.1 Gambaran Umum Subjek 2

Keterbatasan penglihatan sudah dialami Y sejak ia lahir. Y termasuk anak tunanetra dengan kebutaan total pada kedua matanya. Y merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Pada masa kehamilan ibunya yang sudah menginjak usia kehamilan 4-5 bulan, ibu K (orang tua dari Y) merasa kehamilannya sudah berada di bawah seperti sang anak sudah ingin lahir -namun- bidan yang memeriksa ibunya tersebut berkata tidak terjadi apa-apa dan kehamilan ibunya tersebut masih dalam keadaan baik-baik saja. Bidan yang memeriksa Ibu K hanya menyarankan agar mengikat perut bagian bawah saat akan berjalan jauh. Di usia kehamilan yang memasuki bulan keenam, Ibu K merasakan sakit di perut yang tidak biasa, ia sempat berpikir apakah ini sakit perut bila ingin melahirkan anak – namun- ia merasa usia kehamilannya saat itu belum cukup untuk melahirkan. Hingga akhirnya tengah malam ibunya pergi ke bidan dan melahirkan Y dengan normal.

Sejak kelahirannya hingga memasuki usia dua minggu Y berada di inkubator dengan pengawasan bidan. Saat Y memasuki usia dua minggu setelah kelahirannya, ia dipindahkan dari perawatan bidan ke Rumah Sakit Persahabatan. Selama sebulan Y dirawat di rumah sakit tersebut. Setelah menjalani perawatan di

Rumah Sakit Persahabatan akhirnya Y boleh dipulangkan. Selama di rumah Y pun harus tetap berada di inkubator. Setelah seminggu Y dirawat di rumah, tiba-tiba Y mengalami kejang disertai dingin dan biru di sekujur tubuhnya. Orang tua Y langsung melarikan anaknya ini ke Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo –dan kemudian- Y mendapatkan perawatan dan pengobatan selama kurang lebih satu bulan. Setelah satu bulan Y mendapatkan perawatan dan pengobatan di RSCM, Y diperbolehkan pulang ke rumahnya, dengan tetap harus menjalani kontrol kesehatannya seminggu dua kali ke rumah sakit tersebut. Sejak saat itu orang tua Y selalu mengontrol kesehatan dan pertumbuhan Y hingga Y memasuki usia satu tahun. Selain kekhawatiran akan kesehatan dan pertumbuhan Y, ibunya juga memiliki masalah dengan pihak keluarga suami. Ibunya yang saat itu baru berpindah tempat tinggal juga masih belum merasakan kenyamanan tinggal di daerah tempat tinggalnya yang baru itu. Ditambah kondisi perekonomian orang tua Y yang sedang mengalami masalah. Ibu K pun saat itu tetap memberanikan diri untuk keluar dari pekerjaannya demi dapat memusatkan perhatiannya pada Y.

Pada saat kelahiran Y, Ibu K orang tua dari Y kurang memiliki hubungan yang baik dengan lingkungan sekitarnya. Ia akan sekedar menyapa bila bertemu dengan tetangga-tetangganya tersebut. Ibu K jarang mengobrol dengan tetangga-tetangganya apalagi untuk mencari informasi mengenai tumbuh kembang anak pada umumnya dengan tetangga-tetangganya. Ibu K sering membaca tabloid mingguan keluarga untuk mendapatkan informasi mengenai tumbuh kembang anak. Orang tua Y baru mengetahui bahwa anaknya mengalami keterbatasan penglihatan saat Y memasuki usia empat bulan. Saat itu, Ibu K mencoba menstimulus mata Y melalui mainan yang didekatkan ke mata Y lalu di-geser ke kanan dan ke kiri, namun mata Y tidak mengikuti arah mainan yang di-geser ke kanan dan ke kiri oleh orang tuanya tersebut. Saat menyadari adanya keganjilan tersebut maka orang tua Y langsung memeriksakan keadaan mata anaknya kepada dokter spesialis mata. Dokter tersebut menyatakan bahwa Y mengalami buta total. Dokter memberikan informasi mengenai sekolah-sekolah yang menangani anak dengan keterbatasan penglihatan. Berdasarkan informasi tersebut ibu K menghubungi sekolah-sekolah yang dianjurkan dokter- orang tua Y memasukkan

Y di Yayasan Dwituna Rawinala karena di sekolah tersebut terdapat pendidikan dini bagi penyandang yang masih berusia kanak-kanak.

Keluarga yang mengetahui adanya keterbatasan pada Y tetap mencoba mengusahakan agar Y dapat melihat dengan membawa Y ke berbagai ahli medis hingga ke dokter alternatif. Orang tua Y tidak mendapat hasil yang berarti dari usaha tersebut dan akhirnya kedua orang tua Y pun mau menerima kenyataan bahwa anaknya mengalami keterbatasan penglihatan. Dari wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu K, ia tidak melihat keterbatasan atau gangguan lain yang dimiliki Y- namun setelah peneliti mengkonfirmasi ulang dengan guru atau pengajarnya di Yayasan Dwituna Rawinala, di-dapatkan informasi bahwa Y juga mengalami keterbelakangan mental tingkat ringan sehingga ia masih mampu di didik.

4.1.2.2 Gambaran Observasi Subjek 2

	Waktu pelaksanaan	Tempat pelaksanaan
Pertemuan 1	19 Mei 2009, pukul 14.00 – 16.15	Rumah Y
Pertemuan 2	20 Mei 2009, pukul 12.00 – 13.30	Yayasan Dwituna Rawinala
Pertemuan 3	22 Mei, pukul 14.00 – 16.00	Rumah Y

Wawancara dengan Y dilakukan dua kali, pada hari selasa dan kamis. Wawancara dilakukan di Yayasan Dwituna Rawinala dan rumah Y. Namun, pada pertemuan pertama peneliti lebih mengkhususkan wawancara dengan Ibu K, orang tua dari Y, agar peneliti lebih mempunyai gambaran mengenai Y sebelum peneliti mewawancarai Y.

Pada pertemuan pertama yang dilakukan di rumah Y yang sederhana, terlihat bahwa keluarga Y berada pada status ekonomi menengah kebawah. Ibu K yang berpenampilan sederhana menjawab pertanyaan peneliti dengan terbuka, meskipun terlihat sedih dengan suara bergetar saat ditanyakan mengenai ketunaan yang dialami oleh Y. Pada pertemuan pertama ini peneliti khusus mewawancarai Ibu K mengenai Y. Esoknya pertemuan kedua, peneliti mewawancarai Y dan

ibunya sepulang sekolah Y di Yayasan Dwituna Rawinala. Kemudian di pertemuan ketiga, peneliti melakukan wawancara terakhir dengan Y.

Penampilan Y selama wawancara berlangsung cukup santai dengan rambut terurai berantakan. Y nampak santai dalam menjawab pertanyaan saat wawancara berlangsung, namun sesekali Y memukul atau memarahi ibu atau adiknya yang ikut menimpali jawaban kepada peneliti. Y kurang lancar dalam menjawab pertanyaan yang diajukan. Hal ini dimungkinkan karena Y mengalami keterbatasan dalam kognitifnya.

4.1.2.3 Gambaran Kemampuan Subjek 2

Y adalah seorang perempuan berusia 14 tahun. Saat ini Y sedang dalam pendidikan dasar di Yayasan Dwituna Rawinala. Y telah bersekolah di yayasan Dwituna Rawinala ini sejak ia berusia dua tahun. Jenis ketunaan yang ada pada Y selain tunanetra Y juga mempunyai keterbalakangan mental tingkat ringan, sehingga Y berada dalam taraf siswa yang mampu didik.

Kemampuan kognitif Y sudah berkembang cukup baik. Y sudah dapat menyebutkan dan menunjukkan bagian-bagian dari anggota tubuhnya seperti telinga, hidung, mulut, mata, pipi, tangan, kaki, perut, punggung, dan pundak (bahu) dengan tepat. Y pun sudah dapat menunjukkan bagian-bagian spesifik dari anggota tubuh seperti menunjukkan jari manis ataupun ibu jari. Selanjutnya, Y juga sudah dapat mengidentifikasi dirinya sebagai anak perempuan dan dapat memberitahu perbedaan antara laki-laki dan perempuan.

Pemahaman konsep ruang Y sudah baik. Y sudah dapat meletakkan benda-benda ke dalam kotak dengan baik kemudian memindahkannya serta dapat mengambil beberapa benda sesuai permintaan. Ia pun mampu memberikan atau menyentuh lima benda tertentu sesuai permintaan (mobil-mobilan, bola, boneka, botol, dan sikat gigi). Y pun dapat membedakan benda yang lebih berat atau ringan, benda yang lebih panjang atau pendek, benda yang lebih besar atau kecil, benda yang lebih lembut atau kasar, dan benda yang lebih keras atau lunak. Y masih memerlukan banyak bantuan dalam memasukkan benda sesuai bentuk dengan *form board* atau *puzzle* bentuk. Dalam mengklasifikasi benda-benda yang

diberikan kepadanya, Y sudah dapat memilih benda-benda mana yang sejenis dan benda-benda mana yang sama sesuai fungsinya.

Konsep waktu Y juga sudah berkembang dengan baik. Y mampu membedakan konsep waktu pagi, siang, sore, dan malam berdasarkan ciri-cirinya serta membedakan perbandingan waktu yang lebih lama antara satu menit dengan satu jam. Dalam mengidentifikasi cuaca yang terjadi Y pun tidak terlihat mengalami kesulitan dalam membedakannya, termasuk dalam menyebutkan nama-nama bulan selama satu tahun sehingga Y pun juga mampu menjawab umurnya saat ini dan bulan, tanggal serta tahun kelahirannya dengan lancar.

Dalam konsep matematika, Y sudah dapat menyebutkan angka 1-10 dengan lancar serta sudah dapat menghitung benda 1 sampai 10 secara berurutan. Y juga sudah dapat mengenali bentuk-bentuk angka 1-10 yang diberikan kepadanya. Y sudah dapat menentukan jumlah benda yang lebih banyak dibandingkan dengan benda lain, dalam hal ini Y sudah dapat menentukan bahwa 6 buah kancing lebih banyak daripada 3 buah kancing tanpa bantuan. Dalam melakukan perhitungan sederhana tambah, kurang, kali, dan bagi Y masih memerlukan sedikit bantuan dalam menghitungnya. Begitu juga ketika diberikan soal cerita dari perhitungan tambah, kurang, dan bagi Y memerlukan sedikit bantuan untuk memecahkannya.

Dalam konsep membaca, Y sudah mampu untuk menyebutkan dan mengeja namanya dengan lancar ketika diminta. Selain itu, Y juga sudah mampu untuk menyebutkan alfabet dari A-Z secara lancar dengan bernyanyi, Y pun mengidentifikasi huruf-huruf alfabet yang diberikan kepadanya. Y sudah dapat membaca seluruh kata sederhana yang diberikan kepadanya maupun menyalin dan menuliskan huruf-huruf. Menurut penuturan guru kelasnya, Y sangat pintar dalam konsep membaca ini. Pada saat diberikan benda-benda Y terlihat memberikan respon terhadap stimulasi benda yang diberikan kepadanya dan Y pun akan mengalihkan perhatiannya bila diberikan benda yang lain dalam hal ini stimulasi lain. Serta mampu untuk menirukan tingkah laku yang diminta, dalam hal ini bertepuk tangan. Y pun juga dapat menjawab wilayah alamat rumahnya dan siapa saja nama-nama temannya serta dapat menyebutkan salah satu warna.

Pada aspek kemampuan bahasa (komunikasi) pada Y dapat dikatakan sudah berkembang sangat baik, dimana selama asesmen Y aktif berbicara dan bertanya serta memiliki perbendaharaan kata yang cukup kaya. Y juga memberikan respon ketika peneliti berbicara kepadanya. Pada aspek ini dapat dilihat bahwa Y sudah cukup banyak mengerti dan mengucapkan berbagai jenis kata-kata termasuk kata-kata yang diucapkan untuk mengkomunikasikan pertanyaan, penolakan, perasaan, permintaan dan kepemilikan barangnya. Y sudah mampu untuk mengikuti arahan verbal (seperti: berikan tanganmu) dan sudah dapat mengemukakan keinginannya dengan bahasa verbal. Y mampu mengontrol volume suaranya ketika berbicara. Y juga sudah memiliki artikulasi yang baik, ia sudah dapat menyebutkan kata-kata yang diberikan dengan jelas. Y sudah dapat mengetahui bagian-bagian rumahnya dan jenis-jenis pakaian yang ada seperti baju, celana, topi, dan sebagainya. Y pun sudah dapat bercerita dengan menggunakan kata-kata keterangan waktu yang tepat, seperti kemarin atau sekarang. Dalam bercerita mengenai pengalaman yang tak dapat dilupakan, Y memerlukan sedikit bantuan untuk dapat mengingatnya. Meskipun demikian Y sudah dapat menceritakan dua kejadian yang terjadi secara berurutan. Y juga dapat menceritakan kejadian-kejadian yang diasosiasikan dengan musim-musim dalam tahun, misalnya waktu musim hujan. Penggunaan struktur kalimat yang diucapkan pada saat Y bercerita juga sudah baik. Y sudah memahami penggunaan konsep kata-kata sifat kata-kata deskriptif dengan benar. Namun dalam penggunaan kata-kata kuantitatif Y membutuhkan sedikit bantuan agar dapat diucapkan dengan tepat. Selain itu, Y pun dapat untuk menceritakan kembali suatu cerita yang telah diceritakan sebelumnya oleh peneliti.

Y mampu mengidentifikasi anggota keluarganya dengan kata-kata (mama dan papa). Y juga mampu mendeskripsikan fungsi-fungsi dari tubuhnya (hidung, mulut, mata dan telinga). Ia juga mampu menjelaskan fungsi dari benda-benda yang ada di sekitarnya. Secara umum Y sudah cukup mengenali binatang melalui ciri-ciri yang dimiliki. Namun ia belum dapat untuk mengatakan persamaan antara dua jenis buah-buahan (seperti persamaan antara jeruk dengan pisang). Y juga sudah dapat menjawab analogi sederhana (seperti kalau musim kemarau-panas, maka musim hujan-.....). Y dapat menjawab pertanyaan tentang 'bagaimana'

penggunaan suatu benda. Selama asesmen, Y bertanya untuk ada kata-kata baru yang diucapkan peneliti namun belum diketahui Y.

Kemampuan sosial Y sudah terlihat cukup baik. Ia sudah dapat mengatakan "terima kasih" ketika diberi sesuatu dan mengatakan "maaf" bila melakukan kesalahan. Namun, dalam meminta bantuan Y membutuhkan sedikit bantuan agar dapat mengekspresikan kata "tolong". Y dapat menjawab ketika ditanya 'tindakan apa yang akan dilakukannya saat ada temannya yang berulangtahun'. Y masih memerlukan banyak bantuan untuk dapat memahami konsep tentang adil atau tidaknya suatu perbuatan. Namun Y sudah mampu memahami alasan mengapa seorang anak harus menurut pada orangtuanya serta juga mampu memahami konsep baik atau buruk dari suatu perbuatan.

Dari segi tingkah laku non-verbal, Y cukup dapat mengekspresikan emosinya dengan baik. Namun ketika permintaannya tidak dipenuhi, Y masih tetap akan merengek-rengok atau menangis. Walaupun demikian Y akan menunjukkan reaksi marah apabila ia dipaksa melakukan tindakan yang tidak disukainya.

Di rumah Y suka sekali menonton televisi, mendengarkan radio, atau mendengarkan musik. Hal ini pula yang menjadi alasan Y meminta orangtuanya agar tidak di asramakan lagi, Y ingin bebas untuk menonton televisi, mendengarkan radio, atau mendengarkan musik tanpa ada aturan rutinitas yang mengekanginya. Y juga senang bermain bersama dengan teman-temannya di sekolah, namun Y pun tetap terlihat asyik bermain sendiri ketika berada di rumah. Y kurang dilibatkan untuk melakukan pekerjaan rumah tangga oleh ibunya sehingga Y tidak pernah diminta untuk membereskan tempat tidurnya sendiri. Melalui wawancara yang dilakukan dengan ibu Y, Y akan perlahan-lahan diberikan kesempatan untuk diikutsertakan dalam pekerjaan rumah tangga. Orang tua Y masih belum begitu mempercayai Y karena Y sendiri untuk berpergian sendiri di lingkungan sekitarnya pun masih harus ditemani.

Untuk aspek kemampuan motorik halus ini, kemampuan Y kurang berkembang dengan baik. Y dapat melakukan kegiatan makan dan minum seorang diri. Ia juga dapat mengidentifikasi peralatan makan (garpu dan sendok) dengan rabaan. Selain itu, ia juga dapat merangkai manik-manik untuk tujuan menghitung

yang ada pada sempoa. Dalam hal menggunting (garis lurus) atau mengelem, sudah dapat dilakukan Y tanpa bantuan. Y dapat memindahkan satu obyek dari satu tangan ke tangan lainnya. Y tidak dapat mewarnai. Selain itu, Y juga tidak dapat menggunting pola gambar yang diberikan. Hal ini tentunya dapat dipahami dengan keterbatasan buta total yang dimiliki oleh Y. Namun, dalam mengecat dengan kuas dan menusukkan pena atau reglet ke kertas serta menyatukan potongan *jigsaw puzzle* Y masih dapat melakukannya dengan bantuan arahan verbal dan non-verbal pada Y. Namun, Y sudah dapat mengambil barang yang jatuh ke lantai. Ia juga tidak kesulitan untuk menirukan gerakan baru setelah ditunjukkan bagaimana cara melakukannya (seperti menirukan orang dewasa dalam membuat garis-garis horizontal dan vertikal dengan pensil atau krayon). Ketika diberikan makanan, Y terlebih dahulu mengeksplorasi makanan tersebut dengan rabaan dan penciumannya. Ia juga dapat membawa barang dari yang berukuran kecil hingga benda yang memiliki berat 5 hingga 8 kilogram, seperti sepatu ke tempat penyimpanan sepatu yang semestinya saat diminta, serta menggunakan tempat penyimpan sederhana, seperti botol saus yang dapat ditekan dan melipat serbet makanan.

Aspek kemampuan motorik kasar pada Y secara umum sudah terlihat cukup baik. Dalam subaspek *locomotor skills*, Y dapat berguling dari posisi tengkurap ke terlentang dan juga sebaliknya. Untuk bertahan dalam posisi duduk, Y tidak memerlukan bantuan sama sekali. Y juga sudah dapat bergerak dari posisi berdiri ke posisi duduk maupun sebaliknya—dari posisi duduk ke posisi berdiri—tanpa bantuan sama sekali. Sedangkan, untuk berdiri Y pun sudah dapat berdiri sendiri tanpa bantuan. Ia juga dapat berjongkok dan kembali berdiri sendiri tanpa bantuan. Untuk berdiri dengan menjinjit Y dapat bertahan sejenak tanpa bantuan yang diberikan.

Y dapat berjalan sendiri tanpa dipegangi oleh orang lain. Ia dapat berjalan maju, mundur, maupun serong. berjalan jinjit pun D dapat melakukannya sendiri. Dalam berjalan di atas balok titian dan menuruni atau menaiki anak tangga, Y sudah dapat melakukannya dengan tidak berganti-ganti kaki. Ia pun dapat memulai dan menghentikan gerakan seluruh tubuhnya bila diminta. Untuk berjongkir balik ke depan dan ke belakang serta berguling dan mencoba

menangkap bola besar pun Y mampu untuk melakukannya. Y dapat melompat dengan kedua kakinya. Y mampu melompat maju, mundur, samping kiri dan kanan, namun Y tidak mampu melompat dengan satu kaki. Selain itu, Y terlihat sudah dapat naik dan meluncur pada papan seluncuran dan berlari.

Untuk *manipulative skills*, Y sudah mampu menaiki kursi atau kereta dorong dan mendorong atau menariknya. Y dapat bermain cipratan air dan berayun di ayunan. Y juga dapat merobek kertas, mencoret-coret kertas tanpa maksud, dan meniup lilin. Y mampu melempar bola ke target yang terdengar- dan ia pun dapat menangkap bola dengan kedua tangannya. Selain itu, Y pun juga mampu menendang bola. Namun untuk dapat mengontrol dan berlari bersama bola Y membutuhkan arahan verbal dan non-verbal untuk dapat melakukannya. Selain itu, Y juga harus mendapat arahan verbal dan non-verbal untuk dapat menyusun blokjes atau balok menjadi bentuk bangunan. Dalam hal ini hal yang tidak dapat dilakukan oleh Y adalah melompat tali.

Y memiliki keterbatasan dalam kemampuan visual. Hal ini dikarenakan Y sudah tidak memiliki penglihatan, mengingat Y yang tergolong buta total. Oleh karena itu, Y tidak dapat menunjukkan tingkah laku yang berkaitan dengan kemampuan visualnya, seperti menatap ke arah sumber cahaya, mempelajari benda-benda dalam genggamannya secara visual, merespon bahasa tubuh orang dewasa yang dikenalnya secara visual, dan lain-lain. Ia hanya mengandalkan indra pendengaran, penciuman, peraba dan pengecap dalam mengeksplorasi benda-benda baru yang diberikan kepadanya.

Kemampuan orientasi-mobilitas pada Y berkembang cukup baik. Y mampu untuk mengidentifikasi suatu benda dengan penciuman dan pendengarannya, namun, ia masih membutuhkan sedikit bantuan dalam mengidentifikasi suatu benda melalui perabaannya. Y dapat menjauhkan atau mendekatkan tangan dari atau ke arah meja. Y dapat mencari dan menemukan benda yang ia jatuhkan. Y dapat memasukkan mainan ke dalam kotak, mengeluarkan mobil-mobilan itu dari dalam kotak, membalik mainan itu, dan meletakkan mobil-mobilan itu di atas atau depan atau bawah kursi. Y dapat berjalan menuju pintu, mengambil mainan yang ada di atas meja dekat pintu, berjalan kembali ke arah peneliti, dan memberikan mainan itu pada peneliti. Y

dapat memperbaiki letak kursi dan memposisikan dirinya dengan kursi dan meja dengan tepat, serta duduk di kursi dengan posisi benar dan nyaman.

Pada aspek bina-bantu diri, khususnya dalam sub-aspek kemampuan makan dan minum, Y sudah dapat minum dan makan tanpa dibantu oleh orang dewasa. Y sudah dapat membedakan rasa (asin, manis, panas dan dingin) dari makanan yang ia makan. Jika ada makanan atau minuman yang tumpah, Y mampu mengelapnya sendiri. Ia juga sudah dapat menuangkan air dari botol ke gelas. Begitu juga dalam memindahkan peralatan yang ada di meja makan, Y dapat melakukannya tanpa bantuan.

Kemampuan Y dalam berpakaian sudah baik. Dalam berpakaian, Y juga dapat melakukannya sendiri walaupun terkadang masih memerlukan bantuan dari ibunya untuk merapihkan pakaiannya. Y memerlukan sedikit bantuan untuk dapat menemukan bagian depan dan belakang dari pakaiannya sendiri. Y sudah dapat memakai dan melepas topi, kaos kaki, sepatu dan jaket tanpa bantuan dari orang lain. Y juga sudah dapat membuka dan menutup resleting, membuka dan menutup kancing hak. Namun, Y masih kesulitan untuk dapat melepaskan ikat pinggang sehingga membutuhkan bantuan arahan verbal dan non-verbal dalam melakukannya. Ia juga tidak mengalami kesulitan ketika menautkan kancing jepret, kancing hak, kancing hak, dan kancing lubang pada baju-baju yang dimilikinya. Begitu juga untuk velcro (perekat), Y sudah dapat melepas dan menutupnya sendiri tanpa bantuan. Y pun mengambil pakaiannya sendiri dari dalam lemari atau laci.

Untuk kemampuan *toileting*, saat asesmen Y mengaku sudah dapat melakukan segalanya- tetapi setelah di-konfirmasi ulang dengan orang tua dan guru dari Y diketahui bahwa Y masih belum dapat membersihkan diri setelah buang air kecil, khususnya buang air besar. Meskipun demikian, Y sudah memiliki kontrol terhadap keinginan untuk buang air kecil atau besar. Ia juga sudah dapat mencuci tangan dengan sabun dan air serta mengeringkan tangan dengan handuk. Y pun sudah dapat mandi sendir dan mengeringkan badan setelah mandi serta menyisir rambutnya.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kemampuan yang rata-rata dapat dilakukan sendiri oleh Y adalah aspek kognitif,

bahasa (komunikasi), sosial, motorik halus, motorik kasar, orientasi-mobilitas, dan bina bantu diri; Y hanya dan memerlukan banyak bantuan dari orang lain pada aspek perkembangan kemampuan visual.

4.1.2.4 Gambaran Resiliensi

Y telah mengalami ketunanetraan-ganda seumur hidupnya. Berikut akan dijelaskan gambaran tujuh karakteristik resiliensi yang ada pada Y berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terhadapnya dan *significant others* bagi dirinya.

1. Regulasi emosi.

Di rumah bersama adiknya, Y seringkali bertengkar dengan adiknya. Biasanya pertengkaran ini terjadi ketika Y dan adiknya sedang memperebutkan acara televisi untuk ditonton atau Y digoda oleh adiknya melalui ejekan-ejekan. Hal ini seringkali membuat Y berang terhadap adiknya- dan yang akan dilakukan oleh Y adalah berteriak-teriak memarahi adiknya dan mencari pembelaan dari orang tuanya. Jika orang tuanya tidak kunjung melerai pertengkaran mereka, Y biasanya akan menyakiti adiknya dengan mencengkram erat tangan adiknya hingga kesakitan dan memukul atau mencubitnya. Selain dengan adiknya, Y terkadang sering marah atau kesal dengan ibunya.

”T: Bu, kalau misalnya m sama Y suka berantem tuh. Kalo reaksinya Y kalo ibu pisahin gimana Bu?”

J: Iya dia kalo gak di pisah marah terus dia mungkin apa ya namanya,, suka diginiin gitu kenceeng gitu loh, apa nih namanya,, mencengkram tapi kenceeng gitu. Jadi kan kesakitan ato gak pukul gitu kalo gak di pisahin.”

Menurut Y, ibunya merupakan seorang yang pemaarah. Y akan merasa marah atau kesal bila ada yang membentak dirinya. Ia menyatakan bila orang yang membuat kesal atau marah itu adalah orang yang ia kenal, ia akan balas memarahi. Namun, bila orang yang memarahinya tidak ia kenal, ia tidak akan membalas perlakuan orang tersebut terhadap dirinya. Hal ini pun di dukung oleh pernyataan ibunya yang menyatakan bahwa Y tidak suka bila ia diingatkan dengan volume suara yang tinggi. Peneliti pun pernah menyaksikannya sendiri dimana ketika sedang mewawancarai Y, ibunya terkadang ikut membantu Y menjawab pertanyaan yang ditanyakan. Namun sikap yang ditunjukkan Y kepada ibunya adalah berteriak marah dan memukul.

Universitas Indonesia

- “T: Y peristiwa apa sih yang bisa buat Y kesal marah?
 J: kalo ada yang bentak-bentak aku.
 T: terus kalo udah kaya gitu Y sendiri untuk ngatasin perasaan sedih, kesal, marah itu ngapain Y?
 J: biasanya mau bales tapi liat dulu wah ini orang lain ini aku gak berani gitu balesnya.
 T: Tapi kalo sama orang yang Y kenal di bales?
 J: he’eh (mengangguk)
 T: Dibalesnya kaya gimana?
 J: marah juga gantian.”
- ” T: Biasanya Kalau yang bisa buat Y marah itu apa Bu?
 J: Kalo dia dikasarin ya,, kalo di bentak,, itu dia paling gak bisa, jadi dia udah,, udah gadis sih ya. Udah istilahnya siapa aja pasti gak mau,, misalnya kita agak kasar ini ya,, nyuruhnya atau apanya gitu suka agak keras gitu suaranya,, dia gak mau.”

Saat mempunyai masalah Y jarang menceritakannya dengan keluarganya. Namun Y akan mengekspresikan dirinya bila sedang mempunyai masalah atau sedih dengan menangis. Y akan menceritakan apa yang dialaminya setelah ibunya menanyakan apa yang terjadi pada dirinya.

Y juga pernah memiliki masalah dengan temannya di sekolah. Saat itu ia kesal dengan temannya yang seperti mengacuhkan dirinya. Saat itu Y mengatakan pada temannya bahwa ia minta ditemani karena Y merasa tidak punya teman. Mendengar perkataan Y, temannya yang merasa tidak mengacuhkan Y, pun kesal dengan sikap Y sehingga terjadilah pertengkaran di antara mereka. Selain itu selama di sekolah, ia juga pernah merasa kesal atau marah dengan gurunya. Saat itu Y dimarahi dan mendapat hukuman dari gurunya karena melakukan kesalahan sehingga ia tidak diijinkan bermain saat jam istirahat tiba. Y yang kesal akan sikap gurunya itu pun hanya bisa menangis.

- “T: Pernah berantem gak sih sama r sama m?
 J: sama m pernah.
 T: Berantem kenapa?
 J: itu sama kak a, kan aku lagi,, kan murti sama kak ayu terus aku sama jeriko ngobrol. Ko, besok temenin aku ya ko, aku gak ada temennya gitu. Terus kata kak ayu, mur kita marahan aja sama Y gitu.
 T: Kenapa?
 J: soalnya aku bilang kan gak ada temen. Ya udah cuek.
 T: Cuek? Ynya juga jadi ikutan marahan juga?
 J: gak mau negor tapi malu gitu kalau mau negor.
 T: Kenapa malu?
 J: soalnya yang ditegor juga lagi marah kok.”

Y terkadang memiliki masalah dengan anak-anak kecil di lingkungan sekitar rumahnya. Anak-anak kecil tersebut sering mengumpat tentang keterbatasan Y. Y yang telah mendapat nasehat dari guru dan orang tuanya mampu menahan diri dalam menghadapi anak-anak yang tidak menerima dan menghargai keterbatasan dirinya.

- ”T: Y kalo misalnya pernah ini gak berantem sama tetangga?
 J: gak tahu, cuek aja sih. Anak-anak kecil aku sukanya.
 T: Oh berantem sama tetangga anak-anak kecil, kenapa?
 J: soalnya suka dikata-katain gitu, kalo aku udah gede mungkin dia malu kali ya, takut dimarahin apa gimana? Udah gede soalnya.”

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Y adalah seorang wanita dengan kemampuan regulasi emosi yang kurang berkembang dengan baik. Ia masih belum dapat fokus dan tenang dalam menghadapi masalah.

2. Pengendalian Impuls

Dalam mengerjakan sesuatu seperti tugas rumah, Y akan merencanakannya terlebih dahulu. Ia tidak ingin kegiatan yang akan ia lakukan nantinya bertabrakan dengan kegiatannya yang lain. Y merupakan seorang yang menyukai kegiatan rutinitasnya sehari-hari, ia tidak suka melakukan sesuatu yang baru, sehingga tidak jarang ia lebih memilih di rumah saat keluarganya mengajak Y ikut berpergian.

“tergantung akunya soalnya nanti, akunya misalnya ada acara kesukaan jam 8, wah berarti aku ngerjainnya jam berapa ya biar nanti bisa nonton gitu.”

Apabila ia memiliki keinginan tertentu, seperti ingin dibelikan kaset atau telepon genggam, permintaannya itu harus segera dikabulkan. Ia belum dapat mengendalikan dorongan keinginannya. Hal ini didukung oleh guru yang mengatakan bahwa Y cenderung dimanja oleh orang tuanya, apa yang Y minta akan selalu dituruti oleh mereka. Selain itu, Y juga masih memiliki sifat egois. Ia jarang mau berbagi barang yang dimilikinya meskipun orang lain memintanya. Y juga sering berebut dengan temannya untuk dapat keluar kelas duluan.

- ”T: Y kalo misalnya semua keinginan Y harus dipenuhi gak sih Y?
 J: iya.
 T: harus saat itu juga?

- J: kalo misalnya aku minta kaset ya udah dibeliin kaset gitu, minta HP dibeliin HP gitu.
 T: Kalo gak dipenuhin gimana?
 J: gak enak.”

” Y cenderung di manja, dia cenderung egois ya. Egoisnya maksudnya apa,, apa maunya dia harus diturutin gitu loh, dia belum bisa berbagi. Misalnya, dia punya makanan, Y ini buat Bu L aja ya, jangan ini punya Y. Misalnya semacam itu. Itu pernah saya alami, misalnya dia punya dua bingkisan. Y di rumah banyak Y buat Bu L aja ya,, buat anaknya Bu L, jangan punya Y gak boleh,, gak boleh. Dan terus kemudian kalau misalnya mau keluar dari kelas, I aku dulu,, aku dulu. Jadi antara I dan Y ini berebut dulu-duluan begitu.”

Kemampuan pengendalian impuls emosi Y kurang baik. Y seringkali berteriak-teriak, memukul, mencubit, membuang barang yang dipegangnya, mencengkram tangan orang lain, dan menangis bila ia sudah merasa kesal atau marah.

”T: Bu, kalau misalnya mia sama Y suka berantem tuh. Kalo reaksinya Y kalo ibu pisahin gimana Bu?

J: Iya dia kalo gak di pisah marah terus dia mungkin apa ya namanya,, suka diginiin gitu kenceng gitu loh, apa nih namanya,, mencengkram tapi kenceeng gitu. Jadi kan kesakitan ato gak pukul gitu kalo gak di pisahin.”

”T: Bu kalau misalnya Y lagi marah tuh nangis marah-marrah, kesel.

J: Apa yang dia dapet di buang, pokonya kalo tangannya pegang apa dibuang.”

Kemampuan pengendalian impuls pada Y masih kurang berkembang dengan baik- hal ini dapat dilihat dari sikap Y yang kurang dapat mengendalikan emosi dan keinginannya.

3. Optimisme

Hingga saat ini Y belum mempunyai pandangan akan masa depannya. Y mengatakan akan memikirkannya bila ia telah berusia tujuh belas tahun, namun- Y memiliki cita-cita sebagai pemain musik. Ia berharap melalui keahliannya dalam memainkan beberapa alat musik ini bisa membuat kehidupannya menjadi lebih baik. Y percaya dengan menjadi pemain musik dapat menopang kehidupan ekonominya di masa yang akan datang. Seperti yang dikatakan oleh ibunya bahwa dengan menjadi pemain musik ini diharapkan nantinya Y mempunyai pemasukan dari mengisi acara-acara tertentu- yang diramaikan Y dengan menjadi pemain musik.

Y pernah mengalami kegagalan saat mengikuti audisi Stardut sebagai penyanyi. Kegagalannya dalam mengikuti perlombaan menyanyi, tidak memudarkan cita-citanya untuk menjadi pemain musik. Untuk itu Y mengikuti les musik di sekolahnya agar mampu mengembangkan kemampuan Y dalam bermain alat musik. Sehingga saat nanti dia mengikuti audisi musik kembali, kemampuan bermain musiknya dapat lebih terasah dan kemungkinan ia mengalami kegagalan pun semakin mengecil.

“dia pinter main musiknya oke loh. Dia main musiknya bagus, main *keyboardnya* bagus, dia sekarang sedang les drum sama les *keyboardnya* tiap hari Kamis.”

Demikian, pendapat ini tampak tidak hanya dari ibunya, namun juga guru dari Y sendiri.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Y memiliki optimisme yang berkembang dengan baik. Ia mampu merencanakan masa depannya dengan baik dan melakukan perencanaan matang untuk mencapai cita-cita yang telah ia tetapkan.

4. Analisis Kausal

Y kurang dapat menyadari penyebab dari masalah yang terjadi pada dirinya. Ia selalu menyalahkan orang lain yang menyebabkan dirinya bertengkar dengan orang lain. Hal ini pun didukung oleh gurunya yang menyatakan bahwa Y pernah bercerita tentang dirinya yang tengah bertengkar dengan ibunya. Dalam cerita tersebut dikatakan bahwa Y terlambat bangun pagi sehingga tidak dapat bersekolah. Y menyalahkan ibunya yang tidak membangunkan dirinya. Namun pada kenyataannya hal itu merupakan kesalahan Y yang tidur larut malam. Y menyangkal bahwa keterlambatannya merupakan kesalahan dirinya. Hingga akhirnya gurunya menasehati Y untuk menyadari bahwa hal tersebut bukan sepenuhnya kesalahan ibunya yang tidak membangunkan dirinya. Selain dengan ibunya tidak jarang juga Y mengalami pertengkaran dengan adiknya. Y tidak pernah merasa masalah pertengkaran yang terjadi padanya disebabkan oleh dirinya. Ia akan selalu menyalahkan orang lain sebagai penyebab masalah yang dialaminya tersebut.

- “T: Y katanya suka berantem sama mama sama mia, biasanya kalo kaya gitu siapa yang salah sih Y?
 J: mama sama mia.
 T: Y gak pernah salah?
 J: gak.”

“...Kaya masalah apa saya lupa, yang jelas ingat dia pernah sedih itu dia ngeyel gak mau minta maaf sama orang tuanya. Oh iya ini, bangun,, dia tidurnya malem bangun siang sampe gak sekolah sama mamanya gak dibangunin dia marah. Loh kok kamu yang marah Y? abis saya gak dibangunin sama mama kan Ibu tahu kalo mama yang gak bangunin saya, bukan saya yang salah tapi mama karena mama gak mau bangunin saya. Loh terus kenapa Y bangunnya kesiangan? Nonton TV sampe malem. Lah yang salah siapa kalo nonton TV sampe malem, mama pasti udah ngingetin, iya...”

Berdasarkan analisis terhadap Y, dapat disimpulkan bahwa ia memiliki kemampuan analisis kausal yang kurang berkembang dengan baik. Berdasarkan analisis dari salah satu dimensi gaya berpikir, yaitu dimensi personal, Y melihat penyebab masalah bukan dari dirinya sehingga ia selalu menyalahkan orang lain sebagai penyebab dari masalah yang ia hadapi.

5. Empati

Berdasarkan wawancara dengan Ibu K, orang tua Y, dapat diketahui bahwa kedua orang tuanya tersebut tidak ingin menunjukkan kepada kedua anaknya bila mereka sedang menghadapi kesulitan. Namun Y dapat memahami apa yang sedang terjadi pada adiknya melalui perkataan yang didengarnya. Sebagai contoh Y dapat mengetahui adiknya sedang mengalami masalah. Hal ini diketahui melalui sikap adiknya yang akan marah-marrah saat menghadapi masalah. Bila hal ini terjadi Y tidak akan mengganggu adiknya tersebut. Perlahan-lahan Y akan menanyakan pada ibunya apa yang telah terjadi dengan adiknya.

- ”T: Misalnya Ibu punya masalah atau Bapak punya masalah, Y ikut paham gak Bu?
 J: Biasanya sih anak gak tau ya. Dan kita kan juga otomatis pembicaraan diam,, lebih baik diam. Jadi anak gak tau.
 T: Kalau misalnya adiknya punya masalah Y tau gak Bu?
 J: Adiknya punya masalah,, marah-marrah ya hehe,, (tertawa). Mia kalau bermasalah kan marah-marrah ya Y ya? hehe,, (tertawa). Iya, paling marah-marrah ya tau,, semuanya tau hehe,, Oh lagi error nih hehe,, (tertawa). Udah diem jangan deketin gitu.
 T: Y suka ngasih perhatian gak Bu kalau udah lagi marah-marrah gitu?
 J: Iya,, kadang-kadang suka tanya,, mia kenapa sih mah, kok marah-marrah mulu,, begitu suka tanya,, kalau misalnya gak keliatan, kan suka nginep di rumah temennya gitu ya,, mia kemana sih mah, kok ga keliatan gitu,,

dia suka nanyain. Mungkin kangen kali dia gak denger suaranya,, biasa ngeledekin.

T: Dikasih dukungan juga gak dari Ynya untuk adenyanya?

J: Ya,, dukungannya ya paling nanyain aja,, kok mia gak ngaji,, kok mia gak sekolah,, kaya ini kan libur nih adenyanya, tiga hari ini kan libur,, dia kan masuk. Dia berangkat,, biasanya kalo mandi kan suka bareng gitu ya,, kalo gak adenyanya dulu,, ini dulu biasanya adenyanya dulu, kok mia gak mandi, gak ini,, dia nanya,, mia gak sekolah mah,, emang kenapa? Jadi selalu ini juga,, jadi bukan cuek ini gitu gak.”

Y adalah seorang yang mampu menunjukkan rasa untuk dapat memahami keadaan orang lain. Jadi dapat dilihat kemampuan empati pada diri Y sudah cukup berkembang dengan baik. Ia dapat memperhatikan keadaan emosional orang-orang di sekitarnya melalui tingkah laku verbal orang-orang di sekitarnya.

6. Efikasi diri

Y meyakini bahwa segala masalah yang dihadapinya akan ada penyelesaiannya. Menurut ibunya Y sudah memahami tanggung jawab yang ada pada dirinya. Ia mempunyai komitmen untuk selalu melaksanakan tanggung jawabnya tersebut. Sebagai contoh, dalam mengerjakan tugas rumahnya, Y akan mengerjakan seluruh tugas sekolah yang diberikan kepadanya semampu yang dapat ia lakukan.

“Contohnya ada tugas ngerjain PR, mau jam berapa dia mau ngerjain,, itu dia gak usah di suruh, gak usah ini,, dia langsung cari tasnya,, mah ada PR,, entah itu selesai makan malem atau mungkin sore, acara senggang jam-jam empat,, jam-jam lima itu kan senggang kita kan, itungan santai gitu kan. Itu kadang-kadang dia kerjakan, ya udah kita gak perlu nyuruh atau mungkin nanti ada buku penghubung dari,, dari gurunya gitu,, dia selalu sampaikan. Jadi dia udah tahu tanggung jawabnya sendiri, tanggung jawabnya dia apa itu udah tahu. Ya, memang saya kasih tugas,, ya paling kalo botol isi minum botol itu di kulkas kosong,, saya suruh ngisi,, terus sama cuci piring dia sendiri.”

Y tidak peduli terhadap kemampuan dirinya dalam mengambil cara penyelesaian yang telah dilakukannya sudah tepat apa belum. Jika ia salah dalam mencari solusi penyelesaian Y tidak akan mencari cara penyelesaian yang tepat untuk dilakukan.

”T: Y kalo misalnya Y salah ngerjain PR-nya misalnya matematika gitu, Y nyoba cara yang baru gak biar bener jawabannya?

J: gak, aku gak nagapa-ngapain biasa aja. Kalo salah ya udah salah gitu. Yang penting udah aku kerjain gitu.”

- ”T: Y yakin yang Y kerjain itu udah bagus?
 J: gak tau, yang penting aku udah kerjain aja.”

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap Y, maka dapat diketahui bahwa Y memiliki kemampuan efikasi diri yang kurang berkembang dengan baik. Ia akan menyerah ketika ia menemukan bahwa strategi yang ia lakukan tidak berhasil.

7. Reaching out

Dalam kehidupan sosialnya, Y masih kaku untuk berhadapan dengan orang lain yang baru dikenalnya atau tidak dekat dengannya. Bila dengan orang yang dikenalnya Y akan berbagi cerita dan perasaannya kepada orang tersebut. Tidak jarang Y juga akan menceritakan masalah-masalah yang dihadapinya tersebut dengan orang terdekatnya, seperti guru, teman-temannya di sekolah, dan ibunya. Dengan Y menceritakan masalah yang sedang dihadapinya, tidak jarang Y akan mendapatkan saran ataupun masukan dari orang-orang di sekitarnya untuk membantu Y menyelesaikan masalahnya.

- ” T: Suka curhat gak Bu Y?
 J: suka, Bu L., di depan kalo lagi cerita tuh lingkaran pagi, ada om siapa gitu saya suka Bu L gitu. Di depan ada karyawan Trans TV katanya, apalagi dia kan hobinya nonton Trans TV kebetulan. Dia cerita, mama gak bisa masak Bu Lely, bilang gitu kan dia curhat bentuknya anak-anak kan kaya gitu. Mama masakinya gak enak katanya begitu atau Y kenapa sih kamu kok begini? Abis sih digodain terus sama mia, mia kan adenyanya atau gimana.”
- ”T: Y kalo misalnya Y punya masalah siapa aja sih yang tau?
 J: gak tau.
 T: Y suka cerita-cerita gak?
 J: suka.
 T: Sama siapa?
 J: mama.”
- ” T: Terus biasanya Ibu lakukan kaya apa Bu kalau udah Y cerita?
 J: Dukungannya ya apa ya,, ya paling menyarankan aja yang terbaik.”

Dalam kesehariannya, Y mengaku ia tidak pernah membantu orang lain. Namun, ia akan meminta bantuan orang lain ketika Y sedang mengalami kesulitan. Y cenderung dimanja oleh kedua orang tuanya karena masih sering membantu Y tanpa membiarkan anaknya mencoba untuk melakukannya sendiri.

Bantuan yang masih sering diberikan terutama dalam aspek perkembangan bina bantu diri dan orientasi mobilitas Y.

”T: Y pernah bantuin orang lain gak sih Y? Bantuin mama,, bantuin bu lely?
J: gak.

”T: Y masih suka bergantung dibantuin orang lain gak sih?
J: gak yang bisa aku kerjain, aku kerjain kalo gak ya minta tolong.”

”saya penasaran kan, saya masuk ke kamar mandi gimana caranya dia membersihkan diri, memang ternyata belum bisa gitu , ada hambatannya di situ. Nah di situlah saya membuat,, kemudian saya masukan dalam program bina diri bagaimana Y harus membersihkan diri itu, itu cuma salah satu contoh. Kemudian dalam memasang pembalut pas dia datang bulan, gimana kita bisa memberi masukan gitu kalo pas dia datang bulan di sekolah gitu kalo di rumah kan,, nah itu lah ya,, biar gimana juga hambatan kita semua ya orang tua ya,, tidak bisa membiarkan anaknya melakukan sendiri.”

Hingga saat ini Y masih belum mempunyai tujuan hidup. Ia hanya menjalani kehidupan yang ada pada dirinya tanpa menargetkan apa yang akan dilakukannya di masa depan.

”T: Y kalo Y sendiri melihat entar Ynya kaya gimana, gimana sih Y?

J: biasa aja.

T: misalnya Y mau jadi apa, gimana Y melihat masa depan?

J: belum diituin,, belum dipikirin.”

”T: Ibu bagaimana sih cara Y memandang masa depan?

J: Cara memandang masa depannya gimana ya, kalo kaya kita ya udahlah jalanin aja apa adanya, gitu sih mbak. Gak harus menargetkan nanti gedanya harus begini, harus begini gitu karena juga kesempatan anak gini kan juga terbatas. Kita juga gak bisa menargetkan beda sama kaya anak normal.”

Y adalah seorang dengan kemampuan *reaching out* yang kurang berkembang dengan baik. Ia mencoba meningkatkan aspek positif dalam hidupnya dengan menceritakan masalah-masalah yang dihadapinya kepada orang sekitarnya untuk mendapat masukan penyelesaian yang tepat. Namun, ia belum mampu melihat gambaran dari kehidupannya. Selain itu, bantuan-bantuan yang diberikan kepadanya dapat menghambat Y untuk mencapai perkembangan kemampuan yang maksimal.

4.1.2.5 Faktor Risiko

Pada Y terdapat beberapa faktor risiko yang muncul. Berikut merupakan analisis faktor risiko pada Y.

1. Hambatan dari ketunanetraan-ganda.

Y mengalami keterbatasan penglihatan berupa *total blind* dan keterbelakangan mental mampu didik. Berdasarkan wawancara dengan Ibu K dinyatakan bahwa keterbatasan tersebut disebabkan oleh kelahiran Y yang terlalu dini (enam bulan) dan terlalu banyaknya oksigen yang ada dalam tabung inkubator atau kejang yang terjadi saat Y sudah dipindahkan ke rumah. Berdasarkan asesmen perkembangan kemampuan yang telah dijalani oleh Y, dari delapan aspek perkembangan kemampuan (kognitif, bahasa atau komunikasi, sosial, motorik kasar, motorik halus, orientasi-mobilitas, visual, bina-bantu diri), didapat hasil bahwa perkembangan kemampuan Y sudah sangat baik. Meskipun demikian, menurut guru dan orang tua dari Y, masih butuh mengembangkan kemampuan bina bantu diri dan orientasi mobilitasnya. Kurang berkembangnya kemampuan bina bantu diri pada Y membuatnya masih diberikan bantuan dalam membersihkan diri ketika BAK dan BAB. Kurangnya kemampuan orientasi mobilitas Y membuatnya tidak ingin pergi kemanapun tanpa tuntunan dari orang lain, seperti ibunya.

2. Pengabaian dari lingkungan sekitarnya

Y kurang memiliki dukungan dari tetangga-tetangga di sekitar rumahnya. Beberapa anak kecil di sekitar rumahnya seringkali mengumpat menceritakan keterbatasan yang dimiliki oleh Y. Meskipun Y sering mendapat sapaan dari teman-teman lingkungan sekitar rumahnya, namun saat Y bersama dengan mereka Y tidak diajak berkomunikasi.

“Anak-anak kecil tuh nyebelin...Anak-anak kecil yang kurang menerima. Dia gak menerima keadaannya Y yang begini gitu jadi... Iya,, dulu pernah ya Y ya dikatain. Eeh,, ini anak kan gak bisa liat.”

3. Kondisi ekonomi keluarga

Keluarga Y berada dalam kondisi ekonomi menengah kebawah. Kondisi ekonomi keluarganya tersebut mengakibatkan terhambatnya pemberian fasilitas untuk Y gunakan dalam mengembangkan potensi dirinya. Y memiliki potensi dalam bidang musik. Namun keluarga Y belum dapat memfasilitasi

pengembangan potensi Y dalam bidang musik (mampu memainkan *keyboard* atau beberapa alat musik yang lain dengan baik), namun fasilitas ini hanya didapatkan Y di sekolah. Sedangkan keluarga Y belum dapat memfasilitasi Y dengan *keyboard* ataupun alat musik yang lain dikarenakan kondisi ekonomi mereka.

4. Keluarga besar

Y tidak diterima oleh keluarga besarnya. Menurut penuturan ibunya Y dianggap aib oleh keluarga besar.

”T: Bu ada gak sih dukungan keluarga besar setelah mengetahui keterbatasannya Y?

J: Ya dukungannya cuma ini aja ya, cuma waktu yang bayi itu aja. Gak ada,, gak terlalu maksudnya gak ada perhatian yang lebih gitu. Ya biasa aja sih, ya mungkin bagi keluarga kita juga merupakan suatu apa ya,, aib atau apa ya.”

4.1.2.6 Analisis Faktor Protektif Eksternal

Faktor protektif eksternal yang mendukung resiliensi pada Y adalah keluarga, sekolah dan komunitas atau lingkungan sekitar subjek. Berikut ini merupakan penjelasan yang lengkap mengenai faktor protektif pada Y.

1. Keluarga

Ketika mengetahui anaknya mengalami keterbatasan dalam penglihatan, orang tua Y mencoba segala macam cara pengobatan medis hingga alternatif. Namun usaha yang telah ditempuh orang tua Y agar anaknya dapat melihat tidak memberikan hasil apa-apa. Hingga akhirnya orang tua Y menerima takdir yang diberikan kepadanya untuk mempunyai seorang anak yang memiliki keterbatasan penglihatan. Bagi orang tuanya Y hanya memiliki keterbatasan dalam penglihatan. Orang tuanya tidak merasa bahwa anaknya memiliki keterbatasan lain seperti keterbelakangan mental.

”T: Tapi berarti keterbatasannya cuma di mata aja ya Bu?

J: Iya,, cuma di situ aja.”

Saat mengetahui anaknya mengalami keterbatasan penglihatan, kondisi kesehatan Y pun belum stabil. Ia harus menjalani kontrol kesehatan dua kali seminggu. Kondisi perekonomian orang tua Y pun sedang mengalami masalah. Akhirnya orang tua Y pun meminjam uang kepada saudaranya. Saat itu orang tua Y mendapat dukungan dari keluarga besar mereka berupa pinjaman uang.

Y memiliki hubungan yang baik dengan kedua orang tuanya. Perhatian terbesar dalam keluarga diperoleh Y melalui orang tuanya. Bapak Y terkadang sering memberikan perhatian yang berlebihan kepada Y. Bapaknya masih sering merasa kasihan akan keterbatasan yang Y miliki. Ibu K lebih bersikap tegas terhadap Y. Ibu K juga terkadang berperan sebagai teman bagi Y untuk berbagi cerita dan bercanda bersama. Karena menurut Ibu K, teman-temannya kurang bisa menerima Y. Namun ibunya menyadari pentingnya teman bagi anaknya. Untuk itu seringkali ibunya berperan sebagai teman untuk mengisi kurangnya teman dalam kehidupan Y. Meskipun Y sering bertengkar dengan adiknya. Selain itu, adiknya sendiri pun sangat menerima keterbatasan yang dimiliki kakaknya. Adiknya sering memberikan dukungan berupa bantuan kepada Y. Dukungan yang diberikan seperti membantu Y dalam mengerjakan tugas sekolahnya hingga menuntun Y dalam berjalan.

“T: Kalau yang memberi perhatian terbanyak pada anak di rumah siapa Bu?

J: Saya,, hehe (tertawa) bapaknya juga sama.

T: Biasanya bentuk perhatian kaya apa aja sih Bu yang biasa di berikan?

J: Ya kalo kita orang tuanya semuanya ya dari kesehatannya, terus kemudian dari apa yang dia butuhkan,, semuanya ya dari orang tua.”

Orang tua Y memberikan aturan kepada anak-anaknya untuk tidak lupa beribadah sholat lima waktu, sehabis pulang sekolah Y disuruh untuk langsung beristirahat. Orang tuanya pernah menerapkan aturan untuk mandi sore jam lima, namun Y memprotesnya dengan mengatakan bahwa ibunya banyak aturan. Bagi orang tuanya Y sudah cukup mengerti tanggung jawabnya sendiri mengenai apa saja yang harus ia lakukan seperti tidak melupakan untuk mengerjakan tugas. Hal ini disebabkan Y sudah memahami tanggung jawab yang diberikan kepadanya untuk itu Y tidak pernah melanggar aturan yang telah ditetapkan.

“Kalo di rumah,, aturan ini ya paling sholat terus jam setengah enam pagi harus bangun ya,, harus bangun terus sholat subuh abis sholat subuh dia langsung mandi,, langsung itu,, siap-siap berangkat sekolah. pulang sekolah sampe rumah sekitar jam setengah duaan itu dia langsung istirahat terus sholat dulu,, terus nanti istirahat,, ashar,, dia sholat ashar,, begitu aja sih kegiatannya di rumah terus,, ada selang waktu sebatas dengerin musik,, dengerin radio,, gitu-gitu terus,, waktunya mandi ya dia mandi cuma kalau untuk mandi sebenarnya kita ininya jam lima gitu ya,, anak-anak tuh udah mandi tapi ya anak-anak yang lain deh gak mau di atur semauanya,, jadi sekarang udah,, udah semauanya gitu,, jadi kalau belum maghrib biar kita nyuruhnya ampe memble gak,, gak jalan, tetep aja,, diem aja,, nyante aja udah gitu. Jadi ya udah,, udah,, ah,, mama nih banyak aturan gitu,, jadi udah,, udah bisa protes gitu loh. Nah, dia denger adzan, udah langsung sholat,,

Universitas Indonesia

tepat dia. Kita gak perlu eeh,, ini apa,, Mbak Y sholat ini,, gak perlu ngoceh,, gak perlu ini,, udah dia begitu denger adzan udah langsung jalan.”

Terkadang Y diikutsertakan dalam pekerjaan rumah tangga seperti mengisi botol air minum dan mencuci piringnya sendiri. Y hanya diikutsertakan dalam pekerjaan rumah tangga yang ringan-ringan saja. Orang tua Y merasa belum waktunya bagi Y untuk diikutsertakan dalam pekerjaan rumah tangga yang lebih banyak lagi. Orang tua Y beralasan karena merasa kasihan melihat perkembangan kemampuan bina bantu diri Y yang belum maksimal berkembang sehingga Y hanya diikutsertakan pada pekerjaan rumah tangga yang ringan-ringan saja.

“T : Itu pekerjaan rumah yang dilibatkan ya Bu ?

J : He’eh,, (mengangguk). Nah, itu dia cuci piring sendiri itu juga memang udah dia kerjakan,, ya terus mau yang bagaimana lagi,, ya nanti dulu hehe,,”

Y mengidolakan saudara-saudaranya. Melalui saudara-saudaranya tersebut Y dapat mendapatkan kenyamanan untuk ngobrol bersama seperti teman. Di rumahnya, malam hari merupakan waktu berkumpul dengan seluruh anggota keluarganya. Namun Y jarang untuk ikut berkumpul bersama dengan anggota keluarga yang lain karena ia lebih suka menyendiri dengan menonton TV atau mendengarkan radio di kamarnya. Saat berkumpul keluarga tersebut sesama anggota keluarga melakukan komunikasi mengenai kegiatan harian yang telah dialami mereka.

“T: Kalau panutannya Y dalam keluarga ada gak Bu?

J: Sapa Y panutannya siapa Y yang kamu anut Y,, yang kamu hormatin,, yang kamu idolain sapa,, mama, papa, om nanang.

S: Om nanang hehe (tertawa) sama tante meni.

T: Kenapa tuh?

J: Diajak ngobrol nyambung hehe,, (tertawa).

S: Tante bisa nanya artis-artis.

T: Kalo om nanang?

S: Nyambung tapi dia gak tau artis.”

Seringkali Ibu K mengkomunikasikan harapannya terhadap Y. seperti harapan agar subjek dapat benar-benar mandiri nantinya. Dalam mendengarkan harapan-harapan yang disampaikan ibunya tersebut, biasanya Y akan bersikap diam mendengarkan harapan yang diberikan kepadanya tersebut.

“T: Bu apa Ibu pernah ngasih tahu mengkomunikasikan harapan-harapan Ibu pada Y?

- J: Harapan-harapan iya,,iya pernah. Iya, contohnya misalnya kita selalu ngasih saran ya mentang-mentang kita gak bisa lihat bukan berarti kita harus selalu ingin dilayani, ingin di tolong, jangan. Suatu saat nanti Mbak Y udah besar, udah dewasa, udah harus saatnya untuk mencari nafkah sendiri, apapun sekecil apa itu. Jadi kita selalu mensupport aja, selalu ngasih semangat aja ya.”
- ”T: Terus Y kalo denger kaya gitu reaksinya apa Bu?
- J: Biasanya dia diem, dengerin.”

Sebagai tambahan, Y juga memperoleh banyak dukungan dari keluarganya. Diantaranya adalah bila Y sedang mempunyai masalah atau merasa sedih. Orang tua Y dapat mengetahuinya melalui ekspresi yang nampak pada Y, sehingga mereka bisa berperan sebagai teman bagi Y, diantaranya dengan memberikan saran yang terbaik untuk Y. Selain itu kemampuan bina bantu diri pada subjek juga masih kurang berkembang dengan baik, sebagai orang tuanya mereka tidak merasa jijik untuk membersihkan kotoran dari anaknya tersebut. Sebagai orang tua dari Y pun ikut mendukung hobi yang dimiliki Y. Mereka memberikan izin kepada Y untuk menggeluti bidang musik dengan mengikuti les musik disekolahnya. Orang tua Y pun sudah mulai menabung agar dapat membelikan Y alat musik, sehingga Y dapat lebih mengembangkan bakatnya dalam bidang musik. Adik Y pun juga banyak memberikan dukungan kepada Y. selain menerima keadaan kakaknya, adik Y pun sering membantu kakaknya untuk menyelesaikan tugas sekolahnya. Adiknya juga sering menuntun kakaknya bila sedang berjalan bersama-sama di tempat umum.

- “T: Bu kalau misalnya anak lagi punya masalah atau sedih gitu, anak suka cerita gak?
- J: Iya,, dia eeh,, keliatan. Kadang-kadang dia suka diem gitu,, tau-tau nangis gitu. Kita,, kita dulu yang nanya. Kita tanya pelan-pelan baru nanti dia cerita.
- T: Gak pernah diceritain dulu langsung tanpa ditanyakan?
- J: Oh enggak, dia gak pernah. Kita dulu yang harus memulai ada apa, kenapa, barulah dia cerita bla bla bla bla bla bla.
- T: Terus biasanya dukungannya Ibu kaya apa Bu kalau udah gitu?
- J: Dukungannya ya apa ya,, ya paling menyarankan aja yang terbaik.”
- “T: Hmm,, oh iya, eeh,, Bu apa kaya adenyanya gitu Bu udah nerima keadaan kakanya Bu?
- J: Oh iya,, dia gak malu ya. Kalo misalnya dia gak nerima kan otomatis dia malu, tapi dia enggak. Justru kalo misalnya keluar rumah, misalnya di rumah BT, dia pengen jalan-jalan,, dia cuma sekedar jalan-jalan aja gitu malah kadang-kadang kakanya ini gak mau. Gak mau keluar gitu, jadi dia sudah merasa enjoy aja di kamar. Jadi adenyanya ini, sebenarnya malah

ini,, kesel gitu ya,, Mbak Y ini kalau ini gak mau mulu gitu kan. Jadi kalau ini, enggak sih. Pernah waktu itu dia mau gitu, senengnya minta ampun. Pernah mau diajak jalan,, waah, seneng deh,, girang deh,, dituntun, digandeng, itu di muka umum ya, di liat banyak orang gitu,, gak,, gak malu....

J:yang sering di ini tuh kalau ngrejain PR,, itu kan harus di bacakan ya,, kaya Y itu kan PR-nya kadang-kadang ibu gurunya yang nulis ya, jadi tetep gak braille gitu ya,, jadi kita yang bacakan atau gak adenyanya salah satu,, jadi kalo adenyanya lagi belajar,, ya adenyanya yang bacain.”

2. Sekolah

Saat ini Y masih menjalani pendidikan di bangku tingkat dasar Yayasan Dwituna Rawinala. Perhatian khusus yang diberikan gurunya terhadap Y ada dalam program pendidikan yang direncanakan untuk Y. Setiap anak murid mempunyai perhatian khusus yang diberikan guru melalui program pengajaran yang berbeda-beda. Program pengajaran yang diberikan untuk Y lebih dikhususkan pada aspek bina bantu diri yang masih kurang berkembang pada diri Y. Ditambahkan juga oleh gurunya mengingat subjek telah memasuki masa usia remaja maka diajarkan juga cara menjaga penampilan dan bergaul dengan teman-temannya.

”perhatian secara khusus untuk Y, sebetulnya malah apa ya perhatian khusus pertama karena kita kan gak seperti sekolah umum ya, bisa dikatakan saya muridnya empat gurunya dua kan, itu tuh udah khusus banget kan sebetulnya ya. Perhatian khusus dalam bentuk program pengajaran. Jadi program-program yang saya buat untuk Y berbeda dengan Irfan, berbeda dengan Samuel, berbeda dengan Angel, itu perhatian khusus itu kita lihat dari kemampuan Y apa dalam hal ini, apa yang dia bisa kita pose, apa yang belum bisa demikian juga kita trail terus. Misalnya Y kan lemah dalam hal bina diri, lah kita bagaimana apalagi mengingat Y usianya sudah 14 tahun, tahun ini, bina diri harus dikembangkan lagi, terus saya memberikan perhatian dengan khusus yang berlebihan semacam itu sesuai dengan program berkaitan program pengajaran ya. Kalau secara kepribadian khusus Y sudah dewasa, sudah mulai remaja penampilan yah,, sisiran yang rapih, pakaian yang rapih terus bedakan misalnya semacam begitu. Seperti itu, di satu pihak dia masalah pergaulan, dia udah ngerti laki-laki kan bagaimana berteman, bergaul. Terus kemudian dalam hal ibadah, dia kan kebetulan muslim ya. Saya ingatkan juga, dia suka cerita abis itu sholat dzuhur, kita pulang sekolah dia sembahyang. Kamu bisa? Bisa. Wudhu sendiri? Bisa. Nah berarti jangan,, kalo misalnya salah belum bisa, tanya sama mamanya gitu dan dia bisa melakukan sendiri. Jadi saya merasa itu hal-hal yang positif saya berikan untuk Y khususnya ya, walaupun saya juga berikan untuk Irfan, untuk angel, dan juga Samuel. Jadi secara khusus, jadi di luar program secara akademis di sini, kepribadiannya juga dikembangkan.”

Y memiliki hubungan yang baik dengan gurunya. Bu L guru dari Y merupakan guru favorit Y. Bagi Y, Bu L merupakan orang yang baik. Y tidak merasa tegang bila diajar oleh Ibu L. Y sering berbagi cerita dan perasaan yang

sedang dialaminya. Sebaliknya, Ibu L pun sudah menganggap Y seperti anaknya sendiri. Y diberikan kasih sayang dalam membantu perkembangan pendidikannya. Dari hubungan yang dekat dengan gurunya terjalin kerja sama yang baik antara Y dengan gurunya.

“hubungan saya dengan Y, ya memang kadang-kadang tidak sebatas saya hanya sebagai guru ya dengan murid. Saya menganggap seperti,, baik sih,, baik,, ato misalnya seperti anak begitu. Ya tentu saja saya harus belajar sabar juga kan ya, apalagi orang-orang bilang saya temperamental katanya haha,, (tertawa) gak tahu aku gak ngerti. Tapi untuk terhadap anak-anak saya berusaha ya tetap ya paling tidak saya anggap itu seperti anak sendiri. Ternyata memberikan kasih sayang itu, perlu dan membantu dalam perkembangan pendidikan anak jadi anak terasanya,, berasa seperti apa ya, dia tidak takut terhadap gurunya gitu. Dulu,, dulu mungkin saya sendiri yang membatasi ya tapi saya lambat laun,, lambat laun ternyata tidak bisa kalo kita hanya sebatas guru dan murid tapi ternyata harus ada di jalin kerja sama yang baik di mulai dengan bagaimana sikap saya terhadap dukungan anak..”

Sebagai anak tunanetra-ganda, Bu L juga sering menyampaikan harapannya terhadap Y. Harapan yang Bu L sampaikan juga berguna untuk memotivasi Y untuk belajar menjadi individu yang berkembang meskipun memiliki keterbatasan penglihatan dan keterbelakangan mental. Salah satu contoh harapan yang disampaikan oleh Bu L adalah agar Y dapat lebih menjaga penampilannya sehingga tidak dipandang sebelah mata oleh orang lain. Y yang mendengar harapan gurunya tersebut pun senang karena ia diberikan motivasi untuk berkembang menjadi individu yang lebih baik lagi.

”T: Ibu,, Ibu mengkomunikasikan gak sih harapan-harapan Ibu buat Y?

J: iya, saya komunikasikan. Misalnya gini, misalnya memotivasi kenapa harus belajar, katakanlah tadi apa dia berdandan, rapih gitu lah contoh yang itu. Ibu ke pengen biarpun kamu kata orang, kamu sekolah di rawinala, saya tidak mengatakan dia buta ya atau dia cacat tidak, tapi saya mengatakan biarpun kamu sekolah di SLB sekolah luar biasa, kamu sekolah di rawinala jangan sampe orang mengatakan, ih anak begitu jelek, apa tuh gak rapih gitu ya, dandanannya gak rapih, ini,, jangan sampe begitu. Bu Lely mau ingin walaupun seperti itu tapi cantik ya bisa merawat dirinya, sisirnya rapi, apa segala macem jadi orang senang.

”T: Reaksinya gimana Bu?

J: senang dia, kalo ada teriak begitu. Iya Bu Lely ya? Iya. Apalagi kalau dikaitkan dengan cowok karena dia udah remaja ya, dia senang gitu.

Selama berada di sekolah, Y pun tetap harus mengikuti seluruh aturan sekolah yang berlaku. Aturan-aturan yang diberikan di sekolah ini bertujuan

memberikan pembelajaran disiplin pada siswanya. Adapun aturan tersebut antara lain mengerjakan tugas, melakukan tugas piket kelas, memakai pakaian seragam sesuai dengan hari-harinya dengan rapih dan datang tepat waktu di sekolah. Y jarang melanggar aturan sekolah. Aturan yang pernah dilanggar oleh Y adalah belum menyelesaikan tugas rumahnya atau tidak menjalankan apa yang telah dipesan gurunya untuk dilakukan di rumah. Akibat tingkah lakunya tersebut membuat Y tidak diperbolehkan istirahat hingga tugasnya selesai dikerjakan dan bila pesanan gurunya tidak dijalankan biasanya subjek mendapatkan nasehat berupa informasi mengenai manfaat yang akan subjek peroleh bila menjalankan hal-hal yang dipesankan oleh gurunya tersebut.

“aturan dilanggar untuk Y. Ya paling,, paling kaya PR itu ya. Mungkin ya kalo saya tadi katakan gak pernah gak mengerjakan kadang kala dia atau belum selesai atau apa paling hanya semacam itu larangan yang dilanggar. Kadang pesen apa,, misalnya seperti tadi Y pulang sekolah cuci kaki cuci tangan,, ternyata besoknya saya tanya gimana Y udah cuci tangan? Dia diem aja berarti dia belum. Terus kok begitu sih Y, entar kalo Y itu kan debu,, saya bisa berikan informasi kenapa sih harus cuci tangan, cuci kaki, akibatnya apa kalau tidak cuci tangan cuci kaki. Dan dia mengerti tapi itu harus sering diingatkan,, diingatkan. Kalau untuk melanggar-melanggar ya paling sebatas-sebatas itu ya.”

Di sekolah, Y mempunyai hubungan yang baik dengan teman-temannya yang dapat diajak berkomunikasi. Begitu juga sebaliknya teman-teman Y memiliki hubungan yang baik dengan Y. Bila Y sudah berkumpul dengan teman-temannya, biasanya mereka akan mengobrol membicarakan hal-hal yang dialami hingga trend lagu saat ini. Bila sedang memiliki masalah tidak jarang, Y pun diberikan dukungan oleh temannya terutama temannya yang sudah lebih dewasa.

“ya biasanya yang lebih dewasa kaya murti. Iya Y tapi kamu harus ngalah, kamu kan kakanya. Misalnya seperti itu, ya kamu kan itu namanya salah Y. Itu kan bentuk dukungan-dukkungan kaya begitu itu.”

3. Komunitas

Y mempunyai hubungan yang cukup baik dengan tetangga-tetangga sekitar rumahnya. Bila bertemu Y tetangga-tetangga sekitar rumahnya sering menyapanya. Namun tidak sebaliknya dilakukan oleh Y. Dikatakan oleh Y bahwa ia lebih senang berada di rumah dibandingkan harus bergaul dengan teman-teman di lingkungan sekitar rumahnya.

”T: Y kalau sama tetangga-tetangga gitu gimana hubungannya?
J: biasa aja.

- T: Suka di sapa gak tetangganya?
 J: iya tapi dia yang suka disapa aku.
 T: Y suka nyapa gak?
 J: gak.
 T: Ada yang dekat gak tetangganya sama Y?
 J: gak tahu orang aku gak pernah main kok di rumah aja.”

Y pernah mengikuti kegiatan yang diadakan oleh lingkungan sekitar rumahnya. Salah satu kegiatan yang diikuti Y adalah acara perlombaan tujuh belas agustus.

- ”T: Kalau kaya tujuh belas agustusan,,ikutan acara-acara di sekitar rumah?
 J: Oh ikut,, Y ikut lomba ya Y ya? Lomba makan pisang.”

Lingkungan sekitar rumah Y bersikap baik terhadapnya. Bila Y bertemu dengan anak yang seumuran dirinya di lingkungan sekitar rumahnya, biasanya Y akan diberikan sapaan.

- ”T: Y punya temen-temen gak di sekitar rumahnya? Tetangganya gitu?
 J: Punya gak Y?
 S: Gak ada yang mau maen.
 T: Kenapa? Misalnya temen sebayanya Y gitu yang seumuran Y?
 J: Siapa Y?
 S: Mas adam.
 J: Mas adam,, terus siapa lagi ?
 S: Mbak Rahma.
 J: Mbak lili gak temen? Mbak lili kan cuma beda setahun,, tuaan mbak lili satu tahun.
 S: He’eh (mengangguk).
 T: Itu temen-temen itu ngobrolin apa aja?
 J: Gak ngobrol ya Y cuma nyapa aja kalo keluar ketemu,, nyapa aja. Paling ditanya Mbak Y mau kemana gitu kan? Kaya mbak ismi suka nanya kan,, mbak lili, iya kan.

4.2 Analisis Inter Subjek

Pada bagian analisis intersubjek ini akan dijelaskan mengenai analisis intersubjek mengenai perkembangan kemampuan dan resiliensi dari kedua subyek dalam penelitian ini.

4.2.1 Gambaran Inter Subjek dalam Hal Gambaran Umum Kemampuan

Hampir keseluruhan aspek-aspek kemampuan (kognitif, bahasa atau komunikasi, sosial, motorik kasar, motorik halus, orientasi-mobilitas, visual, bina-bantu diri) sampai tahap remaja sudah dapat dilakukan oleh kedua subjek tanpa bantuan dari orang lain. Hanya pada subjek Y kemampuan visual tidak

berkembang dengan baik karena Y mengalami kebutaan total sehingga kemampuan visual pada Y pun tidak dapat dikembangkan lagi.

4.2.2 Gambaran Inter Subjek dalam Hal Resiliensi

Menurut Reivich dan Shatte (2002), terdapat tujuh faktor atau aspek psikologis yang mempengaruhi kemampuan resiliensi seseorang. Pada kedua subjek, telah ditemukan ketujuh faktor resiliensi dengan kekuatan yang berbeda-beda. Untuk mempermudah dalam membandingkan kemampuan subjek, akan disebutkan bahwa subjek memiliki kemampuan yang kurang berkembang dengan baik dan berkembang dengan baik.

Faktor yang pertama adalah regulasi emosi. Regulasi emosi adalah kemampuan untuk tetap tenang dibawah tekanan. Dalam penelitian ini, D sudah memiliki kemampuan regulasi emosi yang sudah berkembang dengan baik, sementara Y masih kurang berkembang dengan baik. D sudah dapat memusatkan perhatian dan tenaganya untuk mengatasi masalah yang ia miliki dan fokus merenungi kesalahan yang ia perbuat agar tidak terjadi lagi nantinya, serta tetap tenang saat menghadapi masalah meskipun masih kurang mau mengungkapkan masalahnya pada orang lain di sekitarnya. Sementara Y, ia masih belum dapat fokus dan tenang dalam menghadapi masalah.

Faktor kedua adalah pengendalian impuls. Kemampuan pengendalian impuls merupakan kemampuan untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan serta tekanan yang muncul dari dalam diri seseorang. Dalam penelitian ini, kemampuan pengendalian impuls dalam diri D sudah berkembang dengan baik, sedangkan dalam diri Y kurang berkembang dengan baik. D dapat menahan keinginannya terhadap sesuatu, mampu mengendalikan dirinya dalam menyampaikan pendapat, dan mampu mengendalikan tekanan emosi yang muncul dalam dirinya. Di sisi lain, Y kurang dapat mengendalikan emosi dan keinginannya.

Faktor ketiga adalah optimisme. Optimisme berarti percaya bahwa suatu hal yang dihadapi dapat berubah menjadi lebih baik dan percaya akan adanya kemampuan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang akan menghadang. Dalam penelitian ini, D dan Y memiliki optimisme yang berkembang dengan baik.

Mereka memandang masa depan dengan keyakinan yang kuat dan melakukan perencanaan yang dilakukan untuk mencapai target-target yang ia tetapkan. Ia yakin bahwa segala masalah pasti memiliki sebuah solusi.

Faktor keempat adalah analisis kausal. Analisis kausal adalah kemampuan mengidentifikasi secara akurat penyebab dari suatu masalah. Dalam penelitian ini, kemampuan analisis kausal D sudah berkembang dengan baik, ia sudah dapat mengidentifikasi penyebab dari masalah-masalah yang ia hadapi. Sementara, kemampuan analisis kausal Y kurang berkembang dengan baik, Y belum dapat mengidentifikasi penyebab dari masalah-masalah yang dihadapinya dengan tepat.

Faktor kelima adalah empati. Empati merepresentasikan seberapa baik individu mampu untuk membaca tanda-tanda terhadap keadaan psikologis dan emosional yang dirasakan oleh orang lain. Dalam penelitian ini, baik D maupun Y memiliki kemampuan empati yang berkembang dengan baik. Mereka sudah dapat berempati bila orang lain menghadapi masalah. D dan Y sudah dapat memahami keadaan psikologis dan emosional orang lain, melalui tingkah laku verbal dan non-verbal orang-orang di sekitarnya tersebut.

Faktor keenam adalah efikasi diri. Efikasi diri didefinisikan sebagai keyakinan pada kemampuan diri sendiri untuk menghadapi dan memecahkan masalah dengan efektif. Dalam penelitian ini, kemampuan efikasi diri D sudah berkembang dengan baik, sementara pada Y, belum berkembang dengan baik. D yakin bahwa ia mampu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya. Sementara Y tidak peduli apa yang telah dilakukannya sudah tepat dalam menyelesaikan masalah.

Faktor ketujuh adalah *reaching out*. *Reaching out* adalah kemampuan seseorang untuk menemukan dan membentuk suatu hubungan dengan orang lain, untuk meminta bantuan, berbagi cerita dan perasaan, untuk saling membantu dalam menyelesaikan masalah baik personal maupun interpersonal ataupun membicarakan konflik dalam keluarga. Dalam penelitian ini, D sudah memiliki kemampuan *reaching out* yang kurang berkembang dengan baik. Ia sudah memiliki tujuan yang berarti dalam hidupnya. Namun D jarang menceritakan masalah-masalah yang dihadapinya kepada orang lain, sehingga orang lain tidak mengetahui apa yang D butuhkan. Sedangkan pada Y, kemampuan *reaching out*

dirinya kurang berkembang dengan baik. Ia mencoba meningkatkan aspek positif dalam hidupnya dengan menceritakan masalah-masalah yang dihadapinya kepada orang sekitarnya untuk mendapat masukan penyelesaian yang tepat. Namun, ia belum mampu melihat gambaran dari kehidupannya. Selain itu, bantuan-bantuan yang diberikan kepadanya dapat menghambat Y untuk mencapai perkembangan kemampuan yang maksimal.

4.2.3 Gambaran Inter Subjek dalam Hal Faktor Risiko

Pada kedua subjek, terdapat identifikasi terhadap faktor risiko hambatan dari ketunanetraan-ganda dan pengabaian dari lingkungan sekitarnya. Akibat ketunanetraan-ganda yang ada pada D sehingga membuat D masih butuh mengembangkan kemampuannya dalam berhitung dan merapikan penampilan dirinya. Sedangkan pada Y masih butuh mengembangkan kemampuan bina bantu diri dan orientasi mobilitasnya. Bila dilihat dari kondisi lingkungan sekitar, kondisi lingkungan sekitar D sering mengacuhkannya dan tidak mengajak D untuk ikut berpartisipasi dalam acara yang diadakan di lingkungan sekitar rumahnya. Kondisi lingkungan sekitar Y tidak mau mengajak Y berkomunikasi bersama selain itu anak-anak di lingkungan sekitar rumah Y pun sering mengumpat dan mengejek keterbatasan yang dimiliki Y. Terdapatnya identifikasi terhadap kedua faktor risiko ini membuat D dan Y mengalami kesulitan dalam menjalani kehidupannya sehari-hari tanpa bantuan orang lain dan sosialisasi dengan lingkungan sekitar mereka.

Hal yang berbeda terlihat pada Y, ia memiliki faktor risiko tambahan pada kondisi ekonomi keluarga dan kondisi keluarga besar. Keluarga Y berada dalam kondisi ekonomi menengah kebawah. Kondisi ekonomi keluarganya tersebut mengakibatkan terhambatnya pemberian fasilitas untuk Y guna mengembangkan potensi dirinya. Sedangkan pada kondisi keluarga besar yang dihadapi Y berupa pengabaian dari keluarga besarnya yang menganggapnya sebagai aib keluarga dan tidak mau menerima keterbatasan dirinya.

4.2.4 Gambaran Inter Subjek Faktor Protektif Eksternal

Faktor protektif pada kedua subjek berperan penting dalam usaha mereka untuk mencapai resiliensi. Pada D, faktor yang dominan dalam proses yang dicapainya untuk menjadi orang yang resilien adalah karakteristik keluarga dan sekolah. Faktor protektif yang dominan pada Y adalah keluarga dan sekolah. Dapat dilihat bahwa faktor keluarga dan sekolah berperan sangat besar pada kedua subjek. D mendapatkan dukungan yang besar dari keluarga melalui ibunya. Seluruh aspek kehidupan D sangat diperhatikan hingga orang tua D pun memberikan perencanaan masa depan bagi D. Orang tuanya juga memberikan dukungan dengan membangun kios untuk D berjualan hingga dukungan pendidikan berupa diikutsertakannya D pada les dengan guru sekolahnya. Orang tuanya tidak memberikan aturan di rumahnya agar anak tidak merasa tegang di rumah. Bagi orang tuanya dengan D ikut mengerjakan rumah tangga dapat membantu berkontribusi meringankan pekerjaan orangtuanya sekaligus melatih D untuk hidup lebih mandiri. Saudara D juga menjadi *role model* yang baik bagi D. Keluarga D pun memberikan pengharapan yang tinggi bagi D agar ia semangat mengembangkan kemampuannya sesuai dengan harapan yang diberikan kepadanya.

Pada Y, keluarga memberikan dukungan yang besar bagi dirinya. Keluarga Y menerima keterbatasan yang dimiliki oleh Y. Segala dukungan dan bantuan diberikan kepada Y mulai dari membantu Y mengerjakan tugas sekolahnya hingga membantu membersihkan kotoran setelah Y melakukan BAB. Orang tua Y memberikan Y aturan dalam rumahnya agar menanamkan nilai disiplin dan tanggung jawab bagi Y. Y juga diikutsertakan untuk berkontribusi dalam beberapa pekerjaan rumah tangga. Orang tua Y pun sering mengkomunikasikan harapan-harapannya pada Y agar Y dapat lebih semangat dalam mengembangkan potensi dirinya.

Faktor protektif yang kedua adalah sekolah. D diajarkan berbagai ilmu guna meningkatkan kemampuan D dalam berjualan. D banyak diberikan perhatian dan bantuan dari gurunya. D memiliki teman dekat di sekolahnya, dimana dengan teman dekatnya tersebut D sering berbagi cerita dan perasaan yang dialaminya. D diberikan berbagai aturan di sekolah guna menanamkan disiplin dan tanggung

jawab pada dirinya. D pun memiliki motivasi untuk mengembangkan potensi dirinya.

Ibu L guru sekolah dari Y menjadi memberikan *role model* yang baik pada Y. Y diajarkan berbagai keterampilan hidup melalui program pengarangannya terhadap Y. Gurunya pun sering menyampaikan harapannya terhadap Y. Harapan ini bertujuan agar Y dapat memiliki motivasi untuk belajar menjadi individu yang dapat berkembang dengan baik. Aturan-aturan yang ada di sekolahnya pun juga berguna untuk menanamkan nilai disiplin dan tanggung jawab pada Y. Di sekolah, Y pun banyak mendapat perhatian berupa dukungan-dukungan dari temannya ketika Y sedang menghadapi masalah.

Faktor protektif yang ketiga adalah komunitas. Y dan D sering mendapat sapaan dari keluarganya. Y terkadang diikutsertakan dalam acara-acara yang diadakan oleh lingkungan sekitarnya.

